˘ *KONSEP KELUARGA SAKINAH DALAM AL-QUR'AN*

(Kajian Tafsir Tematik Menurut Penafsiran Muḥammad Sayyid Ṭanṭawī

dalam karyanya *al-Tafsīr al-Wasīṭ li al-Qur'ān al-Karīm*)

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Magister dalam
Program Studi Ilmu Al Quran dan Tafsir

Hawin Uswatun Naja

F05214070

PASCASARJANA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

2016

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini.

Nama Mahasiswa : Hawin Uswatun Naja

Nomor Induk : F05214070

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas . Ushuluddin

Institusi . Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Menyatakan sesungguhnya bahwa dalam tesis saya ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan tesis saya ini adalah hasil karya atau penelitian sendiri dan bukan plagiasi dari karya atau penelitian orang lain

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Surabaya, ...

Yang Menyatakan,

METERAI TEMPEL
TGL. 20
57DC0AHF555388229
6000
ENAM RIBU RUPIAH

Hawin Uswatun Naja
NIM : F05214070

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Setelah memeriksa, mengarahkan,dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka selaku pembimbing saya menyatakan bahwa tesis saudari.

Nama Hawin Uswatun Naja

Nomor Induk F05214070

Judul Tesis KONSEP KELUARGA SAKINAH DALAM AL-QUR'AN (Kajian Tafsir Tematik Menurut Penafsiran Muḥammad Sayyid Ṭanṭawī dalam karyanya *al-Tafsīr al-Wasīṭ li al-Qur'ān al-Karīm*)

Telah dapat diajukan untuk sidang tesis sebagai syarat memperoleh gelar Magister Program Studi Ilmu Al Qur'an dan Tafsir

Disetujui di Surabaya

Pada tanggal 25 Juli 2016

Mengetahui,

Pembimbing,

Prof. Dr. H. Aswadi, M.Ag
NIM: F05214070

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Tesis Hawin Uswatun Naja ini telah diuji

Pada Tanggal 03 September 2016

Tim Penguji

1. Prof. Dr H. Aswadi, M.Ag. .. ..
2. Prof. Dr H. Idri, M.Ag. .. ..
3. Prof. Dr Burhan Jamaluddin, MA. ..

Surabaya, ...
Direktur Program Pascasarjana,

KEMENTERIAN AGAMA PASCA SARJANA SURABAYA UIN SUNAN AMPEL

Prof. Dr. H. Husain Aziz, M.Ag
NIP 19501031985031002

ABSTRAK

Tesis ini berusaha merumuskan konsep keluarga sakinah dalam al Quran dengan mengambil penafsiran dari kitab Tafsir *al-wasīṭ* karya Muḥammad Sayyid Ṭanṭawi. Penelitian ini merupakan penelitian tematik maknawi dengan mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an yang mengarah pada pembahasan keluarga sakinah.

Sakana dengan berbagai bentuknya diungkap sebanyak sebanyak 69 kali dalam 66 ayat dalam al-Qur'an. di antaranya tergolong makiyah dan sebagian yang lain tergolong Madaniyah. *Sakana* yang pada kata dasarnya berupa "sa ka na" mempunyai makna tenang yang nanti akan berkembang sebagai makna tempat tinggal. Tetapi dalam al-Qur'an hanya ada tiga ayat yang berkaitan dengan pembahasan keluarga sakinah. Kedua makna tersebut saling berhubungan hingga selanjutnya dapat memberi pengertian yang sesuai. Selain kata sakinah, dalam tesis ini juga membahas kata yang identik dan masih berhubungan dengan kata sakinah.

Terdapat banyak penafsiran yang diberikan oleh Sayyid Tantawi yang beliau juga mengambil penafsiran dari ulama-ulama lain seperti al-Razi, al-Alusi, al-Qurtuby maupun Ibn Kathir. Namun, penafsiran tersebut dapat dibahas secara tematik dan muqaran. berdasarkan tertib nuzul sesuai dengan karya Izzah darwazah. Kemudian dikonfirmasikan dengan karya Fu'ad Abd al Baqi' untuk mengetahui satuan Makiyah dan Madaniyah dengan tanpa mengabaikan tinjauan dari mufassir yang lain. Tesis ini memakai metode penelitian kualitatif sehingga data yang didapat sesuai dengan kenyataan dilapangan melalui kajian *library reseach.*

Kajian sakinah dalam al Quran tersebut dapat menghasilkan sebuah konsep keluarga sakinah yang konprehensip sehubungan dengan eksistensi serta aplikasi yang dapat dilakukan dalam kehidupan sehari-hari dalam menghadapi era globalisasi. Mencangkup panfsiran para ulama'nya. Karakteristik keluarga sakinah yang muncul dari penafsiran yang ada, globalisasi sebagai ancaman dan tantangan bagi terbentuknya keluarga sakinah disertai dengan solusi dan urgensi keluarga sakinah dalam menghadapi era globalisasi tersebut.

Sungguhpun kajian keluarga sakinah telah diungkap sedemikian rupa, namun masih banyak celah-celah yang menuntut adanya pengembangan kajian. Selain ayat yang banyak sehingga tidak menutup kemungkinan terdapat banyak ayat yang tidak terbahas secara menyeluruh serta tidak menutup kemungkinan mengkaji ayat-ayat keluarga sakinah dan konsep keluarga sakinah dengan penafsir dalam bidang dan sudut pandang kecenderungan yang lain. Sehingga sangat mungkin untuk mengembangkan penelitian berikutnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

COVER LUAR i

COVER DALAM ii

SURAT PERNYATAAN iii

PERSETUJUAN PEMBIMBING iv

PENGESAHAN TIM PENGUJI v

MOTTO vi

PERSEMBAHAN vii

RIWAYAT HIDUP viii

KATA PENGANTAR ix

TRANSLITERASI xi

ABSTRAK xii

DAFTAR ISI xiii

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Identifikasi dan Batasan masalah 8

C. Rumusan Masalah 9

D. Tujuan Penelitian 9

E. Kegunaan Penelitian 9

F. Kerangka Teoritik 10

G. Penelitian Terdahulu 13

H. Metode Penelitian 15

I. Sistematika Pembahasan 20

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

DESKRIPSI TENTANG MUHAMMAD SAYYID *TAṆTAṆWI DAN AL-TAFSĪR AL-WASĪṬ LI AL-QUR'ĀN AL-KARĪM*

A. Biografi Muhammad Sayyid Ṭanṭawi 22

B. Latar Belakang dan Sistematika Penulisan *al-Tafsīr al-Wasīṭ li al-Qur'ān al-Karīm* 25

C. Metode Penafsiran dan Aliran *al-Tafsīr al-Wasīṭ li al-Qur'ān al-Karīm* ... 27

BAB III

KELUARGA SAKINAH DALAM AL-QUR'AN

A. Tinjauan Umum Tentang Keluarga Sakinah 38

B. Fungsi Keluarga 45

C. Pengungkapan Ayat-ayat Keluarga Sakinah dalam Al-Qur'an 49

BAB IV

KELUARGA SAKINAH; PENAFSIRAN MUḤAMMAD SAYYID ṬANṬAWI

A. Penafsiran Sayyid Ṭanṭawi Terhadap Ayat-ayat Keluarga Sakinah Dalam Al-Qur'an 61

B. Karakteristik Keluarga Sakinah 74

C. Urgensi Keluarga Sakinah di era Globlalisasi 79

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan 92

B. Saran 93

DAFTAR PUSTAKA

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an al-Karim[1] yang diyakini oleh seluruh muslim di dunia mempunyai peran yang multifungsi dalam kehidupan umat, dan fungsi tersebut berguna untuk semua lini kehidupan. Yang menuntun manusia untuk bisa membedakan mana yang haq dan mana yang batil. Al-Qur'an juga mengarahkan manusia menuju jalan keselamatan dan kebahagiaan, baik dunia maupun akhirat. Tapi fungsi yang diyakini tersebut menjadi tiada arti jika manusia sendiri tidak dapat memahami nilai dan merealisasikan pengetahuan dan petunjuk yang terdapat di dalam al-Qur'an itu sendiri.

Al-Qur'an sebagai sumber hidayah menempati posisi yang paling tinggi dalam kebutuhan jiwa manusia. *Al-Shirbashiy* menyebutkan al-Qur'an memuat konsep-konsep, aturan-aturan, prinsip-prinsip, keterangan, serta kaidah dasar yang mengandung ajaran yang kompleks, baik yang bersifat *ijmāli* atau *tafṣili.*[2] Yang menjelaskan tentang akhlaq, syari'at dan akidah.

Harun Nasution menyatakan al-Quran adalah kitab yang sempurna isinya dan telah mencakup segala aspek permasalahan yang ada dalam kehidupan manusia. [3] Pembahasan dalam al-Qur'an mempunyai cara yang berbeda dalam

---

[11] Berasal dari fi'il madhi membaca (Qara'a) Secara etimologi bermakna bacaan, sedangkan secara istilah adalah lafadz atau bacaan yang diturunkan kepaa Nabi Muhammad saw. Sebagai mukjizat yang diberikan kepada beliau sampai pada surat yang terpendek sekalipun. Dan membacanya terhitung sebagai ibadah. Dan al-Qur'an dinamakan atau disifati dengan karim karena banyaknya kebaikan-kebaikan yang terdapat di dalamnya dan manfaat-manfaat yang mengucur deras dari dalamnya. Muḥammad al-Amin bin 'Abd Allāh al-Aramy al-'Alawy al-Harari al-Syafi'i. *Tafsīr Hadāiq al-Rūḥ wa al-Raiḥan Fi Rawābi 'Ulūm al-Qur'ān.* Jilid I (Bairut: Dar al-Tūq al-Najāh)2001. Muqaddimah, 111.

[2] Ahmad al-Shirbashiy, *Qiṣṣat al-Tafsir* (Dar al-Qalam: Kairo, Mesir, 1962), 4.

[3] Harun Nasution, *Akal dan Wahyu dalam Islam* (UI Press, Jakarta, 1986), 26.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengungkapkan sebuah makna hikmah yang terkandung didalamnya. Adakalnya terangkai dalam ayat- ayat yang indah penuh dengan penggambaran-penggambaran, puitis, dan adakalannya langsung pada pokok pembahasan.[4]

Dalam memaknai kandungan ayat-ayat al-Quran, manusia tidak bisa langsung menerapkan fungsi hikmah dan sumber hukum yang ada di dalam ayat tersebut secara tekstual. Dalam memahami ayat- ayat al-Quran perlu adanya pemusatan pemikiran dan analisa, maka disinilah peranan penafsiran mulai dibutuhkan.[5]

Manusia diciptakan oleh Allah swt. dalam bentuk yang paling sempurna.[6] Dengan anugerah yang begitu besar tersebut, Allah mengutus manusia untuk menjadi khalifah di muka bumi yang tugas utamanya adalah membawa kemakmuran bagi seluruh makhluk.[7]

Agar dapat melaksanakan tugas tersebut dengan baik, manusia diberi petunjuk untuk berbuat segala sesuatu yang mengarah pada perbaikan dan pelestarian hidup terhadap makhluk. Misi perbaikan tersebut tercermin dalam perintah melaksanakan kebaikan dan meninggalkan kejahatan bagi umat manusia yang diberi kemudahan untuk melakukannya.

Misi terpenting dalam risalah kenabian Muhammad adalah membentuk tatanan masyarakat yang humanis yang berlandaskan pada nilai-nilai Islam. Oleh

---

[4] Sayyid Husein Nasr, *Ideals and Realities of Islam*, Terjemah Abdurrahman Wahid dan Hasyim Wahid,*Islam dalam Cita dan Fakta* (Uppenas, Jakarta, 1983), 26

[5] M. Alfatih Suryadilaga, dkk., *Metodologi Ilmu Tafsir* (Teras, Yogyakarta, 2005), 26

[6] QS. *al-Tīn* (95): 4. Departemen Agama. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. (Semarang : CV Toha Putra, 1989), 597.

[7] QS. *Hud* (11) : 61, Ibid., 228.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karena itu sejak diangkat menjadi Rasul, beliau langsung menyerukan dakwah Islam sehingga terbangunlah peradaban Islam yang cemerlang.

Dari sekian ajaran Islam yang diserukan oleh Rasulullah, salah satunya adalah persoalan keluarga. Karena keluarga adalah salah satu media yang mempunyai relasi vertikal dan horisontal, yang berperan sebagai perantara untuk mendekatkan diri kepada Allah dan media berkiprah dalam masyarakat luas. Karena tidak dipungkiri keluarga adalah unit terkecil dalam kehidupan sosial dalam struktur besar yang dinamakan masyarakat. Dengan begitu dikatakan keluarga yang sakinah dan sejahtera akan mendorong terbentuknya masyarakat yang sejahtera , tenteram dan aman.

Namun demikian, implementasi dalam prakteknya seringkali menemui banyak kendala, sehingga tidak jarang banyak bahtera rumah tangga yang karam di tengah perjalanan.[8] Hal ini disebabkan faktor yang beragam tetapi pada dasarnya karena lemahnya kesadaran suami istri dalam memahami segala perbedaan yang melekat pada karakter masing-masing.

Masalah yang timbul dalam kehidupan keluarga disebabkan faktor yang beragam, baik karena masalah internal ataupun eksternal keluarga. Dalam era ini persoalan ekonomi bukan lagi menjadi probematika tunggal dalam kehidupan keluarga, dalam taraf ekonomi yang mapan perselingkuhan ataupun masalah hubungan seksual menjadi problematika lain retaknya hubungan suami istri. Alih-alih melakukan komunikasi antara kedua belah pihak. Bahkan komunikasi yang tidak terbangun dengan baik setiap harinya, juga menjadi pemicu ketidak cocokan hubungan suami istri. Apalagi dalam kasus yang paling parah salah satu pihak

[8] Hasan Basri. *Keluarga Sakinah : Tinjauan Psikis dan Agama*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994),70.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menggunakan kekerasan dalam rumah tangga sebagai pelampiasannya, maka dapat dipastikan kehidupan keluarga kandas di tengah jalan.

Hal lain yang menjadi salah satu problematika dalam terciptanya keluarga sakinah adalah adanya keturunan. Keberadaan keturunan sebagai salah satu komponen keluarga dipertegas dalam surat *al-Naḥl* (16): 72 :

وَٱللَّهُ جَعَلَ لَكُم مِّنۡ أَنفُسِكُمۡ أَزۡوَٰجٗا وَجَعَلَ لَكُم مِّنۡ أَزۡوَٰجِكُم بَنِينَ وَحَفَدَةٗ وَرَزَقَكُم مِّنَ ٱلطَّيِّبَٰتِۚ أَفَبِٱلۡبَٰطِلِ يُؤۡمِنُونَ وَبِنِعۡمَتِ ٱللَّهِ هُمۡ يَكۡفُرُونَ

> Allah menjadikan bagi kamu isteri-isteri dari jenis kamu sendiri dan menjadikan bagimu dari isteri-isteri kamu itu, anak-anak dan cucu-cucu, dan memberimu rezki dari yang baik-baik. Maka mengapakah mereka beriman kepada yang bathil dan mengingkari nikmat Allah?"[9]

Atas dasar ayat tersebut maka bisa dikatakan bahwa keberadaan anak merupakan indikator dan tujuan yang prinsipil dalam sebuah keluarga, sehingga sering muncul pernyataan bahwa keluarga belum dikatakan sempurna tanpa kehadiran anak, yang sering kali masalah satu ini menyebabkan kegagalan rumah tangga yang dibangun oleh pasangan dengan kondisi tidak subur.

Belum lagi ketika konsep keluarga sakinah dihadapkan pada era globlalisasi dan perkembangan IT, seringkali masyarakat menggunakan dan menyalahgunakan kemajuan IT , media sosial dan kehidupan dunia maya sebagai pelarian dari masalah yang dihadapi di dunia nyata, yang notabene keadaan seperti ini justru semakin menimbulkan banyak masalah yang kompleks yang akan dihadapi, masalah yang disebabkan oleh pola pikir atau gaya hidup manusia modern,

[9] Departemen agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang : CV. Toha Putra, 1989), 219.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sehingga semakin kompleks pula pengetahuan yang dibutuhkan untuk memecahkan masalah yang dihadapi di era ini.

Oleh karena itu dari sekian banyak permasalahan yang ada dalam keluarga yang telah disebutkan di atas, perlu diteliti kembali untuk menemukan konsep karakteristik dari keluarga sakinah, agar tujuan dari terciptanya masyarakat yang humanis dengan keluarga sebagai unit terkecil dari misi tersebut dapat terlaksana.

Menurut Imam al-Rāzi dalam kitab Tafsirnya disebutkan bahwa perkara wanita ini disebutkan bahwa perkara yang melenakan didunia ada tujuh hal , yang mana dalam masalah ini wanita disebutkan pertama kali dari lainnya karena kesenangan ketika bersama wanita banyak dan sempurna, banyak gangguan dan godaan yang muncul dari kaum wanita oleh karena itu Allah menciptakan jenis manusia laki-laki dan perempuan di dunia ini untuk saling mengenal dan menikah agar tercipta ketenangan dan ketentraman dari keduanya sebagaimana yang telah tercantum dalam surat *al-Rūm* (30) : 21 :

وَمِنْ ءَايَٰتِهِۦٓ أَنْ خَلَقَ لَكُم مِّنْ أَنفُسِكُمْ أَزْوَٰجًا لِّتَسْكُنُوٓا۟ إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُم مَّوَدَّةً وَرَحْمَةً ۚ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَءَايَٰتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

> Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.[10]

[10] Departemen agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang : CV. Toha Putra, 1989), 324.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tujuannya agar terhindar dari berbagai godaannya dan terkendalinya nafsu syahwat, beliau menyebutkan hal ini dikuatkan karena kecintaan yang sangat dan bencana yang dapat menghancurkan muncul dari jenis ini.[11]

Sedangkan menurut Sayyid Ṭanṭawi sendiri penciptaan manusia secara berpasangan ataupun makhluk yang lainnya secara berpasangan tersebut sebagai bukti atas kekuasaan dan kebesaran Allah, karena sesuatu di dunia akan datang secara berpasangan dan berlawanan dengan jenisnya masing-masing, ia akan cenderung dan akan mencari kenyamanan dengan jenisnya masing-masing.[12]

Dalam al-Qur'an surat *al-Rūm* ayat 21 yang disebutkan di atas, tertera bahwa hidup berpasangan dan membentuk keluarga merupakan satu solusi untuk mendapatkan ketenangan hidup, tetapi ketika kenyataan yang muncul justru bertentangan dengan tujuan, maka manusia harus melakukan perenungan, introspeksi dan pemahaman ulang terhadap tuntunan yang telah diajarkan oleh Allah dan Nabi Nya.

Jelaslah bahwa keluarga sakinah menjadi media untuk menempa diri berproses secara berkesinambungan menuju sosok insan kamil. Secara konseptual keluarga sakinah mudah dipelajari, tapi dalam prakteknya konsep keluarga sakinah sulit dilakukan dan membutuhkan penelitian ataupun perenungan berulangkali. Menurut Fauzil Adhim keluarga sakinah adalah keluarga yang di dalamnya dipenuhi dengan rasa cinta (*raḥmah*), kasih sayang (*mawaddah*), dan kedamaian hati.[13] Rasa cinta dan kasih sayang dapat membangkitkan semangat dan optimisme

---

[11] Abu 'Abd Allāh Muḥammad bin 'Umar bin Al-Ḥasan bin Al-Ḥusain al-Taymiy (Fakhr al-Dīn al-Rāzi), *Mafātih al-Ghaib*, jilid 25,(Bairut: Dār Iḥyā al-Turath al-'Arabiy, 1420 H),91.

[12] Muḥammad Sayyid Ṭanṭawi. *Al-Tafsīr al-Wasīṭ li al-Qur'ān al-Karīm*. Jilid 11.(Kairo: Dār Nahḍah li al-Ṭaba'ah wa Nasyr wa Tauzi', 1998), 76.

[13] Fauzil Adhim. *Memasuki Pernikahan Agung*. (Yogyakarta: Mitra pustaka, 1998), 22.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam menatap kehidupan, dan ketenangan hati dapat ditemui, sehingga tercapainya elemen keluarga yang saling melengkapi untuk kemaslahatan.

Keluarga sakinah sangat penting menjadi pembahasan bahkan di dalam al-Qur'an karena keluarga merupakan cikal bakal tumbuhnya manusia yang mempunyai banyak fungsi kedepannya, baik itu fungsi manusia sebagai khalifah, fungsi manusia meneruskan keturunannya, ataupun fungsi manusia dalam kehidupan masyarakat sehingga keluarga sakinah menjadi pendorong utama terbentuknya Insan al-Kamil mengingat banyak pula masalah-masalah yang timbul dalam kepribadian seseorang berlanjut dalam konflik di masyarakat diawali karena keadaan keluarga yang kacau balau.

Lafadz *sakinah* merupakan *ism maṣdar* dari *sakana* yang berarti tenang, ketika pergi gerakannya, diam dan tenang.[14] Menurut al-Rāzi ketenangan disini adalah ketenangan batin dan jasmani.[15] Dalam al-Qur'an kata kata *sakana* dan seluruh derivasinya disebutkan sebanyak 69 kali dalam 66 ayat. Namun hanya ada tiga ayat yang berkaitan dengan pembahasan konsep sakinah dalam keluarga yang pertama adalah surat *al-Rūm* : 21, *al-A'rāf* :189, *al-Naḥl* ayat 80.

Sedangkan diantara ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan keluarga sakinah baik secara lafadz atau makna mengarah pada terbentuknya keluarga sakinah adalah *al-Rūm* (30): 21,tentang perintah untuk menikah agar tercipta sifat *sakinah mawaddah warrahmah*, *al-A'rāf* (7):189 tentang pasangan hidup sebagai perantara terciptanya keturunan, *al-Naḥl* ayat 80 tentang rumah sebagai tempat istirahat dan ketenangan, *al-Nisā'* (4): 34 tentang hak dan kewajiban suami istri,

[14] Ibn Manzụr. *Lisān al-'Arab*. Jilid 13.(Bairut: Dār Ṣādir, t.th.),211.

[15] Abu 'Abd Allāh Muḥammad bin 'Umar bin Al-Ḥasan bin Al-Ḥusain al-Taymiy (Fakhr al-Dīn al-Rāzi), *Mafātih al-Ghaib*, jilid 25,(Bairut: Dār Iḥyā al-Turath al-'Arabiy, 1420 H),91.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

al-Naḥl (16): 72 tentang suami istri yang mempunyai keturunan, *Al-Isrā'* (17): 31 tentang tawakkal atas dijaminnya rizki keturunan oleh Allah.

Dalam penelitian ini, penulis mengupas klasifikasi ayat-ayat al-Qur'an yang menjelaskan tema sakinah, diantaranya mengenai makna sakinah dalam al-Qur'an, dan membahas term-term sakinah dalam al-Qur'an, dari kata-kata yang secara langsung ataupun tidak langsung membawa makna sakinah. Perubahan bentuk kata dibahas sedemikian rupa, karena ia akan menawarkan dan membawa makna-makna yang akan memperkaya arti sakinah dan juga penafsirannya.

B. Identifikasi dan Batasan masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, maka beberapa permasalahan yang teridentifikasi antara lain:

1. Definisi keluarga sakinah dalam al-Qur'an menurut Sayyid Tantawi
2. Ayat-ayat yang menjadi pengungkapan keluarga sakinah
3. Penafsiran ayat-ayat keluarga sakinah dalam Al-Qur'an menurut Sayyid Ṭanṭawi
4. Karakteristik keluarga sakinah dalam Al-Qur'an
5. Aspek-aspek yang harus dipenuhi dalam keluarga sakinah
6. Tujuan Terbentuknya keluarga sakinah bagi kehidupan
7. Urgensi Keluarga Sakinah Menghadapi era Globlalisasi

Mengingat terbatasnya waktu, biaya, dan jarak tempuh, agar penelitian ini tidak melebar pada objek pembahasan yang lain, maka penulis membatasi penelitian ini hanya pada tiga masalah

1. Ayat-ayat yang mengungkapkan keluarga sakinah dalam al-Qur'an;

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Penafsiran ayat-ayat keluarga sakinah dalam Al-Qur'an menurut Sayyid Ṭanṭawi;
3. Karakteristik keluarga sakinah dalam Al-Qur'an.

C. Rumusan Masalah

Untuk memberikan arahan yang jelas terhadap permasalahan yang diteliti dari beberapa permasalahan di atas, maka masalah yang dikaji melalui penelitian ini dirumuskan pada tiga permasalahan pokok, yakni:

1. Ayat-ayat apa saja yang membahas tentang keluarga sakinah dalam Al-Qur'an?
2. Bagaimana penafsiran ayat-ayat keluarga sakinah dalam Al-Qur'an menurut Sayyid Ṭanṭawi ?
3. Bagaimana karakteristik keluarga sakinah dalam Al-Qur'an

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan sebagai berikut:

1. Mengetahui ayat-ayat yang membahas tentang keluarga sakinah dalam Al-Qur'an
2. Mendiskripsikan penafsiran ayat-ayat keluarga sakinah dalam Al-Qur'an menurut Sayyid Ṭanṭawi
3. Mengetahui karakteristik keluarga sakinah dalam Al-Qur'an.

E. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi secara teoritis dan praktis.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Secara teoritis, penelitian ini memberikan sumbangan akademis bagi pengayaan karya-karya yang berbicara tentang keluarga sakinah dalam al-Qur'an.
2. Sumbangan secara praktis adalah dapat dijadikan landasan penentuan sikap dan aksi dalam menata kehidupan masa depan. Jika ternyata hasil penelitian ini membuktikan bahwa untuk mencapai sebuah keluarga yang sakinah, seorang hamba harus memainkan peran aktifnya, maka diharapkan umat Islam akan bersikap proaktif, berupaya, dan tidak bersikap manja sehingga tujuan terciptanya masyarakat yang tenteram, sejahtera, dan ideal bisa diwujudkan.

F. Kerangka Teoritik

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan kerangka teoritik sebagai landasan dalam melakukan penelitian mengenai Konsep Keluarga Sakinah melalui pendekatan Tafsir Tematik (*Maudhu'i*). Keluarga dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa keluarga ialah ibu bapak dengan anak-anaknya.[16] Pengertian keluarga menurut Hasan Langulung adalah unit pertama dan institusi pertama dalam masyarakat dimana sebagian besar hubungan-hubungan di dalamnya bersifat langsung.[17]

Keluarga sakinah adalah suatu hubungan yang terbentuk diawali berdasarkan hubungan perkawinan yang sah atau hubungan darah yang mampu memberikan kasih sayang kepada semua anggota keluarganya sehingga mereka

[16] DEPDIKBUD, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990.), 143.
[17] Hasan Langulung. *Manusia dan Pendidikan*, (Jakarta: al-Husna Zikra, 1995), Cet. 3, 346.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memiliki rasa aman, tenteram dan damai serta bahagia dalam mengusahakan kehidupan dunia dan akhirat.

Tafsir secara bahasa mengikuti wazan "*taf'īl*", berasal dari kata *al fasr* yang berarti menjelaskan, menyingkap dan menampakkan atau menerangkan makna yang abstrak. Kata kerjanya mengikuti wazan "*daraba-yadribu*" dan *nasara-yansuru*". Dikatakan; "*fasara (ash-syai'a) yafsiru*" dan "*yafsuru, fasran*", dan "*fasarahu*" artinya *abānahu* (menjelaskannya). Kata *al tafsīr* dan *al-fasr* mempunyai arti menjelaskan dan menyingkap yang tertutup.[18]

Secara bahasa kata *mauḍū'iy* atau dalam bahasa Indonesia disebut tematik berasal dari kata موضوع yang merupakan *isim maf'ūl* dari kata وضع yang artinya masalah atau pokok pembicaraan[19] yang berkaitan dengan aspek-aspek kehidupan manusia yang dibentangkan ayat-ayat al-Quran[20] Berdasarkan pengertian bahasa, secara sederhana metode tafsir *mauḍū'iy* ini adalah menafsirkan ayat-ayat al-Quran berdasarkan tema atau topik pemasalahan.

Tafsir *mauḍū'iy* menurut al Farmawi merupakan metode tafsir yang cara kerjanya dengan menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an yang mempunyai maksud yang sama dalam arti sama-sama membicarakan satu topik masalah, yang penyusunannya berdasarkan kronologi serta sebab turunnya ayat tersebut, kemudian penafsir mulai memberikan keterangan dan penjelasan serta mengambil kesimpulan.[21]

---

[18] Mannā' Khalīl al-Qaṭṭān, *Mabāhith fī 'Ulūm al-Qur'ān,* (Beirut: Mansyurat al-Ashr al Hadīth, tt) h. 323

[19] Ahmad Warson Munawir, *al-Munawwir Kamus Arab – Indonesia* (Surabaya:Pustaka Progesif, 1987) h.1565

[20] Musṭafā Muslim, *Mabāhith fī al-Tafsīr al-Mauḍū'I* (Damaskus: Dar al-Qalam, 1997) h.16

[21] Abd Al-Ḥay al-Farmāwy, *al-Bidāyah Fi Tafsīr al-Maudhū'i,* (t.tt.: Maḥfudhoh, 1976), 42.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam penelitian ini penulis menelusuri tempat turunnya ayat-ayat terpilih sesuai dengan tema yang dibahas dengan mengacu pada kitab *Al-Mu'jam al-Mufahras li AlFāẓ al-Qur'ān al-Karīm* karya Muḥammad Fu'ād Abd al Bāqī', sedangkan untuk urutan turunnya ayat penulis mengacu pada *Al-Tafsīr wa al-Ḥadīth* karya Muḥammad Izzat Darwazah, melalui pendekatan tafsir tematik dengan menggunakan penafsiran Muḥammad Sayyid Ṭanṭāwi dalam karyanya *al-Tafsīr al-Wasīṭ li al-Qur'ān al-Karīm.*

Berikut adalah Skema teoritik penulis dalam tema tesis yang kan dikaji.

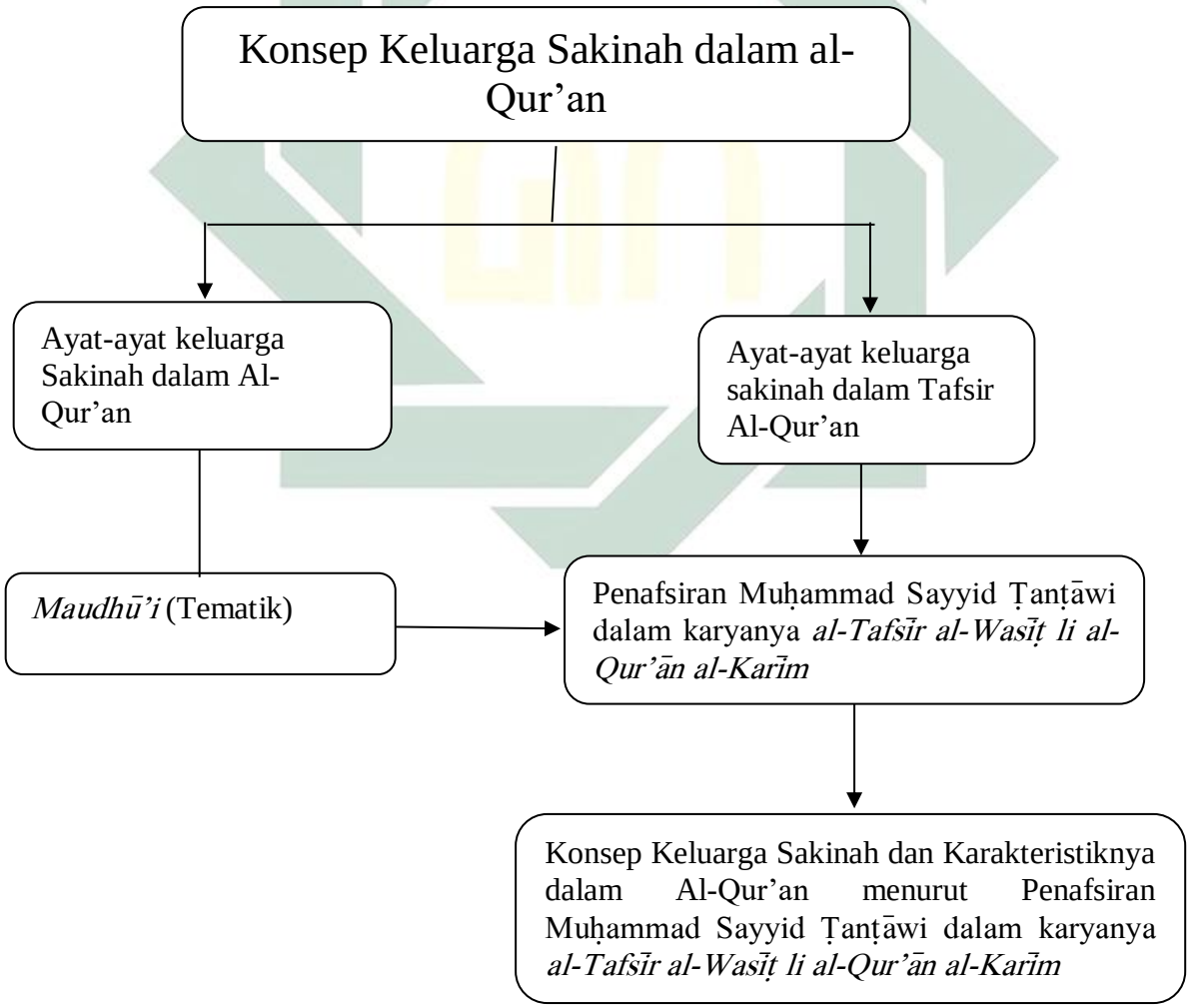

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

G. Penelitian Terdahulu

Penelitian terhadap al-Qur'an sejak awal telah dilakukan oleh para ulama'. Kemunculan kitab-kitab tafsir dengan beragam corak dan kecenderungannya dalam sejarah peradaban Islam menunjukkan gairah dan semangat para ulama' untuk menjadikan al-Qur'an sebagai petunjuk dan pedoman dalam kehidupan. Permasalahan keluarga juga tidak luput dari perhatian para mufassir tersebut. Pendekatan tafsir selama ini yang digunakan oleh para mufassir dalam menginterpretasikan pesan al-Qur'an bersifat terpisah-pisah dan sepotong-sepotong sehingga tidak dapat menghasilkan jawaban yang seutuhnya.

Begitu pula halnya ketika mereka menafsirkan ayat-ayat dalam al-Qur'an. Oleh sebab itu, kajian tentang sakinah dalam penelitian ini berbeda dengan kajian salih yang pernah dilakukan oleh mufassir klasik dan abad pertengahan bahkan pada abad modern. Perbedaan itu terlihat dari sisi metode penafsiran. Tafsir-tafsir sebelumnya menggunakan metode *Taḥlīlī.* Sementara kajian ini menggunakan metode *Maudlu'i.*

Sejauh yang penulis telusuri, ada beberapa karya ilmiah yang berbentuk skripsi yang ditulis yang membahas tentang masalah keluarga ataupun sakinah. Skripsi yang ditulis oleh oleh Rofiq Rahardi dengan judul "Konsep Keluarga Sakinah dalam Tafsir al-Misbah (Studi Tematik atas Penafsiran M. Quraish Shihab terhadap ayat-ayat keluarga dalam surat *al-Nisā'*)" yang penelitiannya fokus pada surat al-Nisa' dan penafsiran tokoh yang diambil.

Ada lagi skripsi yang berjudul "Konsep al-Qur'an Tentang Keluarga Bahagia" yang ditulis oleh Syamsul Ma'arif Jurusan Pendidikan Agama Islam di

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

UIN Syarif Hidayatulloh yang kajiannya fokus pada Implikasi Keluarga Bahagia terhadap pola asuh dan Pendidikan anak.

Skripsi yang ditulis oleh Dyah Atikah pada Tahun 2011 Jurusan Akhwal al-Syakhsyiah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dengan Judul "Pemahaman Tentang Mawaddah dan Rahmah Dalam Pembentukan Keluarga Sakinah (Studi Pada Masyarakat Kepanjen Kecamatan Kepanjen Kabupaten Malang)."

Imam Mustakim, "Hak dan Kewajiban Suami Istri Dalam Perkawinan., (Studi Terhadap Pemikiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah)," Skripsi IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun 2005, dalam penelitian tersebut yang dijelaskan adalah tentang pemikiran Quraish Shihab yang berkaitan dengan hak dan kewajiban suami istri dalam sebuah perkawinan. Suami istri mempunyai hak dan kewajiban yang seimbang walaupun tugas yang dilakukan berbeda. Dalam skripsi ini menyatakan bahwa Quraish shihab tidak menafikan bahwa lingkungan juga mempunyai andil dalam menentuan peran suami istri yang harus dilakukan.

Ada lagi skripsi yang ditulis oleh Syamsul Bahri yang berjudul "Konsep Keluarga Sakinah Menurut M. Quraish Shihab" UIN Sunan Kalijaga Fakultas Syari'ah tahun 2009. Dalam penelitiannya disebutkan bahwa keluarga sakinah keluarga yang tenang yang dinamis, yang di dalamnya teerdapat kasih sayang , hubungan sejajar dan bermitra, yang mana keluarga sakinah dapat memunculkan mawaddah warrahmah dan konsep keluraga sakinah menurut Quraish Shihab dalam skripsi ini adalah keluarga yang sesuai dengan hukum perundang-undangan perkawinan di Indonesia.

Sedangkan, disini penulis meneliti tentang Konsep Keluarga Sakinah Dalam Al-Qur'an Kajian Tafsir Tematik menurut penafsiran Sayyid Tantawi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian tesis ini menggunakan jenis penelitian kualitatif atau disebut juga dengan *descriptive comparatif*. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitian misalnya: perilaku, persepsi, tindakan dan lain-lain., secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, penelitian kualitatif merupakan penelitian yang tidak memakai prosedur statistik atau kuantitatif dengan didasarkan pada upaya membangun pandangan secara rinci dengan menggunakan kata-kata bukan berupa angka dan cenderung naratif.[22] Sedangkan pendekatan yang digunakan adalah bersifat pustaka (*library research*) yakni semua bahan yang dibutuhkan bersumber dari bahan-bahan tertulis.

Penelitian kualitatif memiliki ciri-ciri berupa alamiyah. Yakni, tanpa adanya manipulasi dan menghendaki kenyataan seutuhnya. Dengan melakukan pengamatan atau mentelaah dokumen-dokumen. Analisis data secara induktif yang bertujuan untuk mempertajam hubungan tentang keputusan suatu latar.[23]

Penelitian ini lebih mengarah pada penyusunan yang berasal dari data. Hal tersebut dikarenakan penelitian lebih mempercayai dengan apa yang dilihat

---

[22] Lexy. J Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2011), 5.

[23] Burhan Bengin, *Analisis Data Penelitian Kualitatifl* (Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2003),54.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sehingga berusaha menjadi netral. Data yang dikumpulkan berasal dari bahan-bahan tertulis yang berhubungan dengan tema dan bukan angka. Lebih mementingkan proses dari pada hasil. Dengan kata lain, proses lebih berperan penting dalam penelitian kualitatif.[24]

Sedangkan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah tematik (*mawḍū'i*) untuk menganalisa teks-teks yang terdapat dalam al-Qur'an yang berkatian dengan lafad yang dibahas serta yang berkaitan dengan derivasi lafad tersebut.

2. Jenis Data

Jenis data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Data kualitatif yaitu data yang tidak berbentuk angka-angka, melainkan diuraikan secara deskriptif dalam bentuk kalimat-kalimat. Adapun data kualitatif yang penulis maksud meliputi:

Jenis data primer

a. Ayat-ayat tentang keluarga sakinah dalam Al-Qur'an
b. Penafsiran Sayyid Ṭanṭāwi tentang keluarga sakinah.

3. Sumber Data

Yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian adalah subyek darimana data dapat diperoleh.[25] Bila dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan datanya dapat menggunakan sumber primer dan sumber sekunder, sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data , dan sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada

[24] Soejono dan Abdur Rahman, *Bentuk Penelitian suatu Pemikiran dan Penerapan* (Jakarta, Rineka Cipta, 2002),5.

[25] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006, hal.129.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen.[26] Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

a. Data Primer

Yaitu sumber data yang utama dan pokok dalam penelitian ini, yaitu al-Qur'an, *al-Tafsīr al-Wasīṭ li al-Qur'ān al-Karīm* karya Muḥammad Sayyid Ṭanṭāwi

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah setiap data atau bahan yang berfungsi sebagai penunjang serta pelengkap dalam memberikan penjelasan pada penelitian ini, seperti kitab-kitab tafsir, kitab-kitab hadith, penelitian terdahulu dan literatur-literatur yang relevan dengan tema penelitian ini. Diantara referensi pendukung yang dimaksud seperti:

1) *Al-Mu'jam al-Mufahras li AlFāẓ al-Qur'ān al-Karīm* karya Muḥammad Fu'ād Abd al Bāqī'
2) *Lisān al-Arab* karya Ibn Manẓūr al Anṣariy
3) *Tafsīr al-Sya'rawi* karya Muhammad al-Sya'rawi
4) *Al-Jāmi' li Ahkām Al-Qur'ān karya al-Qurṭubi*
5) *Al-Tafsīr wa al-Ḥadīth* karya Muḥammad Izzat Darwazah

4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini tidak mengunakan penelitian lapangan karena penelitian ini bersifat kepustakaan atau disebut dengan *Library Research*. Oleh karena itu teknik yang penulis lakukan adalah dengan cara mentelaah dan mempelajari semua bahan (referensi) kepustakaan yang berhubungan dengan fokus

[26] Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif, dan R&D*, Bandung: ALFABETA,2009,hal.308.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penelitian di atas. Hal ini dapat berupa dokumen, referensi atau foto dan kaset.[27] Kemudian mengumpulkan ayat-ayat yang ada kaitannya dengan pembahasan ini, untuk dianalisa lebih lanjut.

Melihat dari data-data yang penulis kumpulkan melalui *Library Research* dengan menggunakan referensi-referensi maka teknik pengumpulan data yang penulis gunakan adalah studi Dokumentasi, karena di dalam melaksanakan penelitian dengan menggunakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, journal, artikel dan lain sebagainya.[28]

5. Analisis Data

Analisis data dapat dilakukan dengan cara menyesuaikan antara data satu dengan data yang lain. Data atau informasi yang dikumpulkan kemudian dikaji dan dianalisis serta dikompromikan sesuai dengan kategori tertentu. Hasilnya kemudian dihubungkan dengan data lain untuk mendapatkan suatu hasil berdasarkan argumen-argumen yang berbentuk naratif.[29]

Setelah data terkumpul lengkap yang diperoleh dari bahan-bahan kepustakaan, maka tahap selanjutnya adalah melakukan analisa. Dalam tahap ini penulis menggunakan metode tafsir *mawḍū'i* (tematik) dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Menentukan tema yang diangkat dalam pembahasan ini.

---

[27] Iskandar, *Metodologi Penelitian Penalaran dan Sosial* (Kualilatif dan Kuantitatf) (Jakarta: bang Persada Press,2010), h. 219

[28] Arikunto, *Prosedur Penelitian*...,hal.158.

[29] M. Ridwan Nasir, *Memahami Al-Quran Perspektif Baru Metodologi Tafsir Muqarin* (pasca Sarjana UIN Surabaya, 2014), h. 34

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Mengumpulkan ayat-ayat yang berhubungan dengan tema dan mengelompokkan sesuai dengan tempat turunnya.

c. Menyusun ayat-ayat tersebut secara urut menurut kronologi masa turunnya disertai pengetahuan mengenai kronologis (latar belakang) turunnya ayat atau *asbāb al-nuzūl*[30] jika ada.

d. Mencari dan mengetahui *munāsabāt* (korelasi) ayat-ayat tersebut dalam surah-surah yang membahasnya.

e. Menyusun tema bahasan dalam kerangka secara utuh, sempurna dan sistematis.

f. Menyempurnakan ayat-ayat dengan menggunakan hadith-hadith yang berhubungan dengan tema bila dipandang perlu, sehingga pembahasan semakin sempurna dan jelas.

g. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara tematik dan menyeluruh dengan cara mengumpulkan ayat-ayat yang mengandung pengertian serupa. Mengkompromikan antara penegertian *'am* dan *khās*. Antara *mutlak muqayyad,* mengsinkronkan ayat-ayat *nāsakh dan mansūkh*, sehingga semua ayat tersebut bertemu pada satu titik tanpa perbedaan dan kontra diksi atau tindakan pemaksaan.[31] .

Dari definisi-definisi diatas dapat kita pahami bahwa sebagian ada yang mengemukakan proses, ada pula yang menjelaskan tentang komponen-komponen

---

[30] Latar belakang *sabāb nuzūl* dapat diketahui melalui kitab-kitab yang membahasnya seperti kitab karya al Wahidȳ dan al Suyuṭi

[31] Abd Al-Ḥay al-Farmāwy, *al-Bidāyah .....*, h. 49-50. lihat juga dalam kitab *al Mu'jām al Mufahras li alFāẓ al-Qur'ān al-Karīm* sebagaimana yang tertulis sesuai dengan Muhammad Fuād Abd al Bāqȳ.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang perlu ada dalam suatu analisis data. Maka teknik analisis data yang dipakai dalam penelitian ini adalah Deskriptif–analisis, yaitu dengan menganalisa ranah kajian tafsir tematik, memahami lafadz dan kata yang memiliki persamaan atau perbedaan dari rahasia dibalik pilihan kata serta seluruh aspek-aspek yang berhubungan dengan penafsiran ayat-ayat sakinah dalam al-Qur'an yang terdapat dalam Tafsir *al-Wasiṭ karya Sayyid Ṭantawi* kemudian hasilnya dideskripsikan dalam bentuk narasi.

I. Sistematika Pembahasan

Pembahasan pokok masalah dalam penelitian ini disusun dalam lima bab dengan tata urutan sebagai berikut:

Bab I adalah pengantar dan uraian secara singkat tentang pembahasan yang diteliti. Bab I meliputi latar belakang masalah yang akan dibahas peneliti yang juga termasuk ide dari munculnya sebuah motifasi untuk membahas term sakinah yang ada dalam al-Qur'an. Dalam bab ini juga penulis cantumkan metode penelitian yang akan digunakan untuk menganalisa objek pembahasan. Kemudian batasan masalah dan manfaat serta tujuan penelitian yang memberikan arahan-arahan agar penelitian ini sesuai dengan objek pembahasan yang akan diteliti.

Bab II adalah pembahasan khusus yang berkaitan dengan tafsir *al-Wasiṭ* karya Sayyid Ṭantawi termasuk pembahasan tentang biografi, latar belakang penulisan, metode dan *ittijah* penafsiran serta pendapat para ulama terhadap karya tafsirnya.

Bab III adalah pembahasan yang berisi tinjauan umum tentang sakinah dalam penelitian ini. Termasuk dalam inti pembahasan adalah pengertian sakinah,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

klasifikasi ayat-ayat sakinah serta mencantumkan setiap lafad yang semakna dengan lafad sakinah yang ada dalam al-Qur'an.

Bab IV adalah termasuk bagian dari pokok pembahasan, dalam bab ini akan disajikan data sekaligus penafsiran ayat-ayat sakinah perspektif mufassir yang telah ditentukan.

Bab V adalah penutup yang berisi kesimpulan dari hasil penelitian secara keseluruhan dan saran serta harapan peneliti agar penelitian ini mampu memberikan kontribusi positif dalam khazanah keilmuan terutama dalam bidang kajian Ilmu al-Qur'an dan Tafsir.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

DESKRIPSI TENTANG MUHAMMAD SAYYID TAṆTAṆWI DAN *AL-TAFSĪR AL-WASIṬ LI AL-QUR'ĀN AL-KARĪM*

A. Biografi Muhammad Sayyid Ṭanṭawi

Muḥammad Sayyid Ṭanṭāwi adalah mufti Republik Arab Mesir periode 1986-1996.[32] Ia lahir di desa Sulaym Timur provinsi Soḥāj 14 Jumād al-Ūla 1347 H. atau 28 Oktober 1928. Ṭanṭāwi belajar agama pertama kali di desanya dan setelah menghapal Al-Qur'ān ia melanjutkan studinya ke sekolah agama di Iskandariyyah tahun 1944. Setelah menyelesaikan jenjang *thanāwiyyah* ia melanjutkan belajar di Fakultas Ushuluddin dan lulus darinya tahun 1958, kemudian ia mendapatkan ijazah untuk mengajar pada tahun 1959 dan meraih gelar doktor dalam Bidang Tafsir Hadis pada tahun 1966 dengan predikat *mumtāz* (*cum laude*).[33]

Pada tahun 1960, Ṭanṭāwi ditunjuk sebagai imam, *khāṭib* dan guru di Kementerian Wakaf Mesir. Ia lalu ditunjuk menjadi pengajar di Fakultas Ushuluddin Kairo pada tahun 1968 dalam bidang tafsir hadis kemudian diangkat menjadi asisten profesor pada tahun 1972 dalam bidang tafsir di Fakultas Ushuluddin di Asyūṭ. Ṭanṭāwi kemudian dipinjamkan sebagai dosen di Universitas Islam Lybia periode tahun 1972-1976. Ia kembali lagi ke Mesir untuk diberikan gelar profesor dalam bidang tafsir lalu ditunjuk sebagai Dekan Fakultas Usuludin

---

[32] Al-Sayyid Muḥammad 'Ali al-Iyāzi, *Al-Mufassirūn Ḥayātuhum wa Manhajuhum*, (Teheran: Wazārat al-Thaqāfah al-Irshād al-Islāmi, 1313 H.), 762.

[33] "Faḍīlat al-Duktūr Muḥammad Sayyid Ṭanṭāwi", dalam http://dar-alifta.org/ViewScientist.aspx?ID=72&LangID=1Darul ifta. diakses pada tanggal (10 Mei 2016).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

di Asyūṭ tahun 1976. Ia juga pernah menjabat sebagai Ketua Bidang Tafsir di Pascasarjana di Universitas Islam Madinah periode tahun 1980-1984. Ṭanṭāwi kembali ke Mesir untuk menjadi Dekan Fakultas Studi Islam dan Bahasa Arab Kampus Putra tahun 1985. Akhirnya ia ditunjuk menjadi Mufti Republik Arab Mesir pada 24 Ṣafar 1407 H./ 28 Oktober 1986. Ia menjadi mufti kurang lebih selama 10 tahun. Selama menjabat sebagai mufti Ṭanṭāwi telah mengeluarkan sebanyak 7557 fatwa. Atas keputusan pemerintah ia ditunjuk sebagai Shaykh al-Azhar pada 8 Dhu al-Qa'dah 1416 H/ 27 Maret 1996.[34]

Karya-karyanya sangat banyak antara lain adalah

1. *Al-tafsīr al-Wasīṭ li al-Qur'ān al-Karīm* yang terdiri dari 15 jilid dan tertulis lebih dari 7000 halaman dan dicetak pertama kali tahun 1972
2. *Banū Isrā'īl fī al-Qur'ān wa al-Sunnah* (1969) yang terdiri dari dua jilid dan tertulis lebih dari 1000 halaman serta dicetak beberapa kali
3. *Mu'āmmalah al-Bunūk wa Aḥkāmuhā al-Shar'iyyah* (1991) yang tertulis dalam 300 halaman dan telah dicetak sepuluh kali
4. *Al-Du'ā'*
5. *Al-Sarāyā al-Ḥarbiyyah fī al-'Ahd al-Nabawiyy*
6. *Al-Qiṣṣah fi al-Qur'ān al-Karīm* (1990)
7. *Adab al-Ḥiwār fi al-Islām*
8. *Al-Ijtihād fī al-Aḥkām al-Shar'iyyah*
9. *Aḥkām al-Ḥajj wa al-'Umrah*
10. *Al-Ḥukm al-Shar'i fi Aḥdāth al-Khalīj*

[34] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

11. *Tanẓīm al-Usrah wa Ra'y al-Dīn fīhi*

12. *Mabāḥith fā 'Ulūm al-Qur'ān al-Karīm*

13. *Al-'Aqīdah wa al-Akhlāq*

14. *Al-Fiqh al-Muyassar*

15. *'Ishrūna Su'ālan wa Jawāban*

16. *Fatāwā Shar'iyyah*

17. *Al-Manhaj al-Qur'āni fī Binā' al-Mujtamā'*

18. *Risālah al-Ṣiyām*

19. *Al-Mar'ah fī al-Islām.*[35]

Ṭanṭāwi adalah termasuk jajaran ulama besar yang produktif dan berprestasi baik dalam medan dakwah Islam di lapangan maupun tulisan. Hal ini bisa dilihat dari posisi-posisi dalam lembaga pendidikan Islam yang pernah diembannya maupun yang tertuang dalam karya-karya tulisnya.[36] Mazhab fikihnya adalah Syafi'i[37] sedangkan dalam akidah ia lebih cenderung kepada mazhab Salaf seperti uraiannya tentang tauhid *al-rubūbiyyah*, *al-ulūhiyyah* dan *al-asmā' wa al-ṣifāt*.[38]

Ṭanṭāwi meninggal pada Rabu pagi 24 Rabī' al-Awwal 1431 H./ 10 Maret 2010 setelah menunaikan shalat Subuh karena serangan jantung ketika akan naik pesawat dari Riyad menuju ke Kairo. Jenazahnya dishalatkan di masjid Nabi dan dimakamkan di Baqī' di samping para sahabat nabi setelah beberapa hari dari

---

[35] Ibid.

[36] Aḥmad Najīb bin 'Abd Allāh, "Al-Duktūr Muḥammad Sayyid Ṭanṭāwi wa Tarjīḥātuhu fị al-Tafsī.r al-Wasiṭ lī al-Qur'ān al-Karīm", dalam *Majalah Al-Nūr*, Vol. 10, No. 6 (Bangkok: Universitas Yala, 2010).

[37] Iyāzi, *Al-Mufassirūn*, 762.

[38] Sārīnah binti Ḥajj Yaḥya, "*Manhaj Mụammad Sayyid Ṭanṭāwi fī Kitābihi al-Tafṣir al-Wasiṭ lị al-Qur'āni al-Karīm*" (Tesis--Universitas Yordania, 2003), k.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

selesainya muktamar Al-Majlis *al-A'lā li al-Shu'ūn al-Islāmiyyah dan Majmā' al-Buḥūth* tentang pembelaan terhadap para sahabat nabi.[39]

B. Latar Belakang dan Sistematika Penulisan *al-Tafsīr al-Wasīṭ li al-Qur'ān al-Karīm*

Al-Tafsīr al-Wasīt lī al-Qur'ān al-Karīm ini adalah tafsir yang lengkap dari surat *al-Fātiḥah* hingga surat *al-Nās*. Selesai ditulis pada tahun 1393 H. dan dicetak pertama kali di Benghazi-Lybia pada tahun 1394 H./ 1974 dalam 15 jilid. Tafsir ini tidak terlalu banyak menyebutkan perselisihan pendapat mufasir di dalamnya, begitu juga gaya bahasa yang digunakannya fasih, jelas dan mudah dipahami para pembaca.[40] Ṭanṭāwi memulai tafsirnya dengan menulis mukadimah yang berisi keutamaan Al-Qur'ān dan tafsirnya, tujuan tafsir, cara terbaik dalam menafsirkan Al-Qur'ān dan metode tafsir yang digunakan olehnya.

Mengenai keutamaan Al-Qur'ān ia menuliskan bahwa diturunkannya Al-Qur'an ini adalah untuk menjadi sumber petunjuk bagi umat manusia dan jin di setiap zaman dan tempat kepada jalan yang lurus dalam kehidupan sehingga mampu meraih kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat. Di dalam Al-Qur'ān ini terdapat penjelasan tentang akidah yang benar, ibadah yang kuat, hukum-hukum yang agung, adab yang utama, nasehat yang baik, arahan yang bijak dan lain-lain. Maka Al-Qur'ān adalah kitab samawi yang paling sempurna dan utama bagi seluruh umat manusia. Hal ini sebagaimana firman Allah (QS. *al-Mā'idah* (5): 15-16:

[39] "Faḍīlat al-Duktūr Muḥammad Sayyid Ṭanṭāwi".
[40] Iyāzi, *Al-Mufassirūn*, 762-763.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

يَٰٓأَهۡلَ ٱلۡكِتَٰبِ قَدۡ جَآءَكُمۡ رَسُولُنَا يُبَيِّنُ لَكُمۡ كَثِيرٗا مِّمَّا كُنتُمۡ تُخۡفُونَ مِنَ ٱلۡكِتَٰبِ وَيَعۡفُواْ عَن كَثِيرٖۚ قَدۡ جَآءَكُم مِّنَ ٱللَّهِ نُورٞ وَكِتَٰبٞ مُّبِينٞ يَهۡدِي بِهِ ٱللَّهُ مَنِ ٱتَّبَعَ رِضۡوَٰنَهُۥ سُبُلَ ٱلسَّلَٰمِ وَيُخۡرِجُهُم مِّنَ ٱلظُّلُمَٰتِ إِلَى ٱلنُّورِ بِإِذۡنِهِۦ وَيَهۡدِيهِمۡ إِلَىٰ صِرَٰطٖ مُّسۡتَقِيمٖ

> Sesungguhnya telah datang kepadamu cahaya dari Allah, dan Kitab yang menerangkan. Dengan kitab itulah Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti keredhaan-Nya ke jalan keselamatan, dan (dengan kitab itu pula) Allah mengeluarkan orang-orang itu dari gelap gulita kepada cahaya yang terang benderang dengan seizin-Nya, dan menunjuki mereka ke jalan yang lurus.[41]

Al-Qur'an juga diturunkan sebagai mukjizat yang mampu berbicara bagi Nabi Muḥammad Saw, yang menguatkan dan membenarkan dakwah kenabiannya. Tujuan yang lain dari diturunkannya Al-Qur'ān ini adalah agar umatnya bisa mendekat kepada Allah dengan membacanya dan mentadabburinya serta mengamalkan isi ajarannya.

Sedang mengenai tafsir Al-Qur'ān, Ṭanṭāwi melihat bahwa tafsir adalah kunci utama untuk mengungkap petunjuk-petunjuk Al-Qur'ān yang bernilai sangat tinggi, arahan-arahannya yang bermanfaat dan nasehat-nasehatnya yang mulia. Hal ini mutlak membutuhkan tafsir Al-Qur'an yang ilmiah, benar dan mendapatkan petunjuk dari Allah. Mengenai cara menafsirkan Al-Qur'an yang terbaik adalah sebagaimana yang disampaikan oleh Iyās bin Mu'āwiyah, pertama, menafsirkan Al-Qur'ān dengan Al-Qur'ān; jika tidak ditemui ayat yang menafsirkan maka dengan *al-sunnah*; dan jika tidak ditemui *al-sunnah* maka dengan pendapat-pendapat sahabat; dan jika tidak ditemui pendapat sahabat maka bisa merujuk kepada pendapat-pendapat ulama tabiin.

---

[41] Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang: CV. Toha Putra, 1989), 157.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ṭanṭāwi menyatakan bahwa tafsirnya ini berada di tengah-tengah (*wasīṭ*) di antara referensi kitab-kitab tafsir Al-Qur'an yang begitu banyaknya dengan berbagai macam metode dan aliran serta kelebihan dan kekurangan. Ia mencoba untuk tidak memasukkan di dalam tafsirnya ini pendapat-pendapat yang lemah, batil dan salah.[42] Bisa dikatakan bahwa latar belakang penulisannya dalam tafsir Al-Qur'ān ini adalah untuk mengungkapkan petunjuk-petunjuk Al-Qur'ān dan arahan-arahannya dengan menggunakan tafsir yang ilmiah, benar dan mendapatkan petunjuk dari Allah. Rujukannya dari para mufasir sebelumnya antara lain kepada tafsir al-Ṭabari, al-Zamakhshari, Abū Ḥayyān, Ibn Kathīr, al-Qurṭubi, al-Rāzi, al-Alusi, Muḥammad 'Abduh, Abū Zahrah, Ṭanṭāwi Jawhari, Ṭāhir bin 'Āshūr dan lain-lain.[43]

C. Metode Penafsiran dan Aliran *al-Tafsīr al-Wasīṭ li al-Qur'ān al-Karīm*

1. Metode Penafsiran *al-Tafsīr al-Wasīṭ li al-Qur'ān al-Karīm*

Jika dilihat dari sumber penafsirannya maka tafsir *al-Wasīṭ* ini bisa disebut sebagai tafsir *bi al-iqtirāni*, yaitu cara menafsirkan Al-Qur'an yang didasarkan atas perpaduan antara sumber tafsir riwayah yang kuat dan sahih dengan sumber hasil ijtihad pikiran yang sehat.[44] Meskipun begitu sisi tafsir *bi al-Ra'yi* nya lebih padat dan banyak daripada sisi tafsir *bi al-ma'thūr* nya. Hal ini bisa dibandingkan antara tafsir *bi al-Ra'yi* yang terdapat di dalam tafsir *al-Wasīṭ* seperti dalam sisi-sisi penjelasan makna *mufradāt* ketika sendiri dan ketika berada dalam kalimat, *i'rāb*, makna umum ayat, *al-balāghah*, pembahasan fikih dan akidah, penyebutan nasehat-

---

[42] Muḥammad Sayyid Ṭanṭāwi, *Al-Tafsīr al-Wasīṭ li al-Qur'ān al-Karīm*, Vol. 1 (Kairo: Dār al-Nahḍah, 1998), 5-10.

[43] Iyāzi, *Al-Mufassirūn*, 763-764.

[44] Ridlwan Nasir, *Perspektif Baru Metode Tafsir Muqarin*, 13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nasehat qur'ani, penunjukkan hikmah syariat, penukilan pendapat-pendapat mufasir sebelumnya seperti Al-Ṭabari, Ibn Kathīr, Al-Alūsi, Al-Qāsimi, Al-Zamakhshari, Abū Ḥayyān, Muḥammad 'Abduh, Muḥammad Rashīd Riḍa, Al-Fakhr al-Dīn al-Rāzi dan lain-lain; dengan sisi-sisi tafsir *bi al-ma'thūr* nya seperti ketika membahas *sabāb al-nuzūl*, makna *ijmāli* atau maksud ayat, penyebutan hukum yang menggunakan ayat lain atau hadis nabi atau pendapat-pendapat *salāf al-Ṣāliḥ*.[45]

Sebagai contoh dalam tafsir ayat surat *Al-Baqarah* (2): 115:

وَلِلَّهِ ٱلۡمَشۡرِقُ وَٱلۡمَغۡرِبُۚ فَأَيۡنَمَا تُوَلُّواْ فَثَمَّ وَجۡهُ ٱللَّهِۚ إِنَّ ٱللَّهَ وَٰسِعٌ عَلِيمٞ

Dan kepunyaan Allah-lah timur dan barat, maka kemanapun kamu menghadap di situlah wajah Allah. Sesungguhnya Allah Maha Luas (rahmat-Nya) lagi Maha Mengetahui."[46]

Beliau menjelaskan makna *mufradāt* terlebih dahulu yaitu *al-Mashriq wa al-Maghrib* artinya adalah tempat terbit dan terbenamnya matahari sedangkan maksudnya adalah seluruh arah di atas bumi. *Lam* dalam *wa lillāh* artinya adalah kepemilikan. *Al-Tawliah* artinya menghadap dari satu arah ke arah yang lain. *Thamma* adalah *ism ishārah* untuk tempat. *Al-Wajh* artinya adalah arah. *Wajh Allāh* adalah sisi arah yang diridai-Nya yang kita diperintahkan untuk menghadap kepadanya dan inilah yang dimaksud dengan kiblat. Ṭanṭāwi lalu menyebutkan makna umum ayat di atas yaitu bahwa seluruh wilayah di bumi adalah milik Allah semata maka di setiap tempat baik itu di timur maupun barat seseorang menghadap ke kiblat maka itu adalah bagian dari kiblat yang diperintahkan kepadanya dan

[45] Iyāzi, *Al-Mufassirūn*, 764-767.
[46] Lihat: Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 27.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diridai untuknya. Itulah arah Allah Swt. yang diperintahkan untuk menghadapnya." Ṭanṭāwi lalu menyebutkan makna atau maksud ayat ini adalah diizinkannya shalat di tempat manapun di muka bumi ini tanpa harus di masjid. Ia menyebutkan hadis sahih yang menguatkan pendapatnya:[47]

جعلت لي الأرض مسجدا وطهورا.

"Dijadikan bagi Saya tanah bumi itu sebagai masjid dan suci."

Ṭanṭāwi juga menyebutkan bahwa ayat ini mengisyaratkan usaha-usaha kaum zalim untuk menghalangi ibadah di dalam masjid atau untuk menghancurkannya adalah sia-sia. Tetap saja mereka tidak bisa untuk menghalangi umat Islam beribadah kepada Allah karena Dia yang memiliki timur dan barat dan di antara keduanya. Di manapun seseorang berada di muka bumi dan ia menghadap kepada kiblat yang telah diperintahkan maka di sanalah arah yang diperintahkan Allah untuk menghadapnya.[48]

Jika ditinjau dari segi penjelasannya terhadap tafsir ayat Al-Qur'ān maka tafsir *al-Wasīṭ* ini secara umum bisa dianggap mengunakan metode *bayāni*, yaitu penafsiran dengan cara menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an hanya dengan memberikan keterangan secara deskripsi tanpa membandingkan riwayat atau pendapat dan tanpa menilai atau *tarjiḥ* antar sumber.[49] Sebagaimana yang Ṭanṭāwi jelaskan dalam mukadimahnya:

---

[47] Dikeluarkan oleh Aḥmad dalam *Musnad Abī Hurayrah*. Shu'ayb al-Arna'uṭ berkata: "Hadis sahih." Lihat: Abū 'Abd Allāh Aḥmad bin Muḥammad bin Ḥanbal al-Shaybāni, *Musnad al-Imām Aḥmad bin Ḥanbal*, ed. Shu'ayb al-Arna'uṭ, Vol. 12 (Riyad: Al-Risalah, 2001), 207, No. 7266.

[48] Ṭanṭāwi, *Al-Tafsīr al-Wasīṭ*, Vol. 1, 255.

[49] Ridlwan Nasir, *Perspektif Baru Metode Tafsir Muqarin*, 16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Saya telah banyak mendapatkan manfaat dari kitab-kitab tafsir yang ditulis oleh para ulama sebelum saya. Saya di sini akan menghadirkan sebuah tafsir yang *Wasīṭ* (tengah-tengah) dari surat *al-Fātiḥah* hingga surat *al-Nās*. Saya telah mengeluarkan usaha yang besar untuk menjadikannya sebuah tafsir yang ilmiah dan benar yang terbebas dari pendapat-pendapat yang lemah, keragu-raguan yang batil dan makna-makna yang lemah."[50]

Ketika Ṭanṭāwi hendak menjadikan tafsirnya berada di tengah-tengah dan membebaskannya dari pendapat-pendapat yang lemah dan salah, tentunya ia akan meninggalkan perbedaan pendapat yang panjang lebar dan melelahkan. Iyāzi juga menyatakan bahwa tafsir *al-Wasīṭ* ini meskipun menyebutkan banyak pendapat-pendapat mufasir sebelumnya namun ia tidak sampai menghadirkan perselisihan pendapat yang rumit dan panjang.[51]

Namun demikian Ṭanṭāwi seringkali membandingkan antara ayat satu dengan yang lainnya seperti dalam surat *al-Baqarah* (2): 185:

فَمَن شَهِدَ مِنكُمُ ٱلشَّهۡرَ فَلۡيَصُمۡهُۖ

> Karena itu, barangsiapa di antara kamu hadir (di negeri tempat tinggalnya) di bulan itu, maka hendaklah ia berpuasa pada bulan itu.[52]

yang menurutnya juga benar ketika *shahida* diartikan mengetahui lalu ia menyebutkan ayat lain yang *shahida* di dalamnya juga berarti mengetahui dalam surat *Āli 'Imrān* (3): 18:

شَهِدَ ٱللَّهُ أَنَّهُۥ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ

> Allah menyatakan bahwasanya tidak ada Tuhan melainkan Dia (yang berhak disembah).[53]

---

[50] Ṭanṭāwi, *Al-Tafsīr al-Wasīṭ*, Vol. 1, 9.
[51] Iyāzi, *Al-Mufassirūn*, 763.
[52] Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 41.
[53] Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 74. Lihat juga: Ṭanṭāwi, *Al-Tafsīr al-Wasīṭ*, Vol. 1, 388.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ṭanṭāwi juga seringkali membandingkan antara isi ayat dengan matan hadis[54] yang menafsirkannya seperti halnya dalam lafal *al-wasīlah* dalam surat *al-Mā'idah* (5): 35:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱتَّقُواْ ٱللَّهَ وَٱبۡتَغُوٓاْ إِلَيۡهِ ٱلۡوَسِيلَةَ وَجَٰهِدُواْ فِي سَبِيلِهِۦ لَعَلَّكُمۡ تُفۡلِحُونَ

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya."[55]

dengan lafal *al-wasīlah* dalam hadis:

ثُمَّ سَلُوا اللهَ لِيَ الْوَسِيلَةَ، فَإِنَّهَا مَنْزِلَةٌ فِي الْجَنَّةِ، لَا تَنْبَغِي إِلَّا لِعَبْدٍ مِنْ عِبَادِ اللهِ، وَأَرْجُو أَنْ أَكُونَ أَنَا هُوَ.

"Kemudian mintalah kepada Allah untuk saya *al-wasīlah*. Sesungguhnya ia adalah suatu tempat di surga yang tidak sesuai diberikan kecuali bagi hamba dari hamba-hamba Allah, dan Saya berharap Saya adalah hamba tersebut."[56]

Dalam pembahasan fikih dan ilmu kalam, Ṭanṭāwi juga seringkali menghadirkan perbedaan pendapat para ulama. Misalkan dalam surat *al-Baqarah* (2): 184:

وَعَلَى الَّذِينَ يُطِيقُونَهُ فِدْيَةٌ طَعَامُ مِسْكِينٍۖ

"Dan wajib bagi orang-orang yang berat menjalankannya (jika mereka tidak berpuasa) membayar fidyah, (yaitu): memberi makan seorang miskin."[57]

Ia menyebutkan beberapa pendapat ulama yang berselisih di dalamnya yaitu yang pertama bahwa ayat ini adalah untuk orang sehat yang mukim di masa-masa awal

---

[54] Ṭanṭāwi, *Al-Tafsīr al-Wasīṭ*,, Vol. 4, 140-141.

[55] Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 161.

[56] Dikeluarkan Muslim dari riwayat 'Abd Allāh bin 'Amrū bin al-'Āṣ dalam *Kitāb al-Ṣalāh Bāb al-Qawl Mithl Qawl al-Mu'adhdhin li Man Sami'ahu* No. 384. Lihat: Muslim bin al-Ḥajjaj Abu al-Ḥasan al-Naysaburi, *Al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar bi Naql al-'Adl 'an al-'Adl ilā Rasūlillāh Ṣallallāhu 'alayhi wa Sallama*, Vol. 1, Ed. Muḥammad Fuad Abd al-Bāqi (Beirut: Dār Iḥyā al-Turāth al-'Arābi, t.th.), 288.

[57] Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 40.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diwajibkan atas mereka puasa sehingga jika mereka tidak mampu maka mereka bisa memilih dengan menggantinya dengan *fidyah* lalu ayat ini di*mansūkh*kan. Pendapat kedua menyatakan bahwa ayat ini tidak *mansūkh* melainkan *muḥkam* dan turun bagi orang-orang yang sudah tua baik laki-laki maupun perempuan. Pendapat ketiga mengatakan bahwa ayat ini tidak *mansūkh* dan artinya adalah mencakup perempuan hamil, menyusui, orang sakit, capek berat atau tidak hanya orang tua saja.[58] Namun sayang di sini Ṭanṭāwi tidak memberikan *tarjīḥ* nya. Misal yang lain di mana ia menyebutkan perbedaan pendapat adalah dalam persoalan kewajiban berhaji dan umrah dan lain sebagainya.[59]

Karena itu, tafsir *al-Wasīṭ* ini juga bisa dikatakan menggunakan metode *muqārin* yaitu membandingkan ayat dengan ayat yang berbicara dalam masalah yang sama, ayat dengan hadis (isi dan matan), antara pendapat muafsir dengan mufasir lain dengan menonjolkan segi-segi perbedaan.[60]

Jika ditinjau dari keluasan penjelasan tafsirnya maka tafsir *al-Wasīṭ* ini termasuk dalam kategori tafsir *iṭnābi*, yaitu penafsiran dengan cara menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'ān secara mendetail atau rinci dengan uraian-uraian yang panjang lebar sehingga cukup jelas dan terang yang banyak disenangi oleh para cerdik pandai.[61] Ṭanṭāwi berkata dalam mukadimah tafsirnya mengenai sistematika penafsirannya adalah:

"Saya memulai dari menjelaskan lafal-lafal Al-Qur'ān secara bahasa yang sesuai kemudian Saya jelaskan maksudnya jika memang dibutuhkan. Saya sebutkan setelahnya sebab turunnya jika memang ada dan valid riwayatnya kemudian saya

[58] Ṭanṭāwi, *Al-Tafsīr al-Wasīṭ*, Vol. 1, 384-385.
[59] Ibid., Vol. 1, 418-420.
[60] Ridlwan Nasir, *Perspektif Baru Metode Tafsir Muqarin*, 16.
[61] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebutkan makna *ijmāli* dari ayat dengan disertai penjelasan dari sisi-sisi balāghah, *bayān*, nasehat-nasehat, adab dan hukum-hukum yang dikuatkan dengan ayat-ayat lain, hadis-hadis nabi dan pendapat-pendapat salaf."[62]

Misalkan dalam surat *Al-Baqarah* (2): 44:

أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنسَوْنَ أَنفُسَكُمْ وَأَنتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ ۚ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

> "Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebaktian, sedang kamu melupakan diri (kewajiban) mu sendiri, padahal kamu membaca Al Kitab (Taurat)? Maka tidaklah kamu berpikir?"[63]

Beliau menjelaskan makna *al-amr* dahulu yaitu meminta kejadian suatu perbuatan, *al-birr* yaitu setiap amal kebaikan, *al-nisyān* yaitu kebalikan dari mengingat dan *al-'aql* yaitu kekuatan dalam jiwa untuk mengetahui sesuatu. Ia lalu menjelaskan makna umum ayat: "Bagaimana ini bisa sesuai bagi kalian wahai kaum Yahudi!? Kalian memerintahkan manusia dengan keutamaan-keutamaan dan berbagai jenis kebaikan namun kalian melupakan diri kalian. Kalian tidak mengerjakan apa yang kalian perintahkan kepada orang lain untuk mengerjakannya sedangkan kalian telah membaca kitab kalian, Taurat, dan mengetahui hukuman pedih bagi orang yang menyuruh kepada kebaikan sedangkan ia tidak melaksanakan. Apakah akal kalian tidak membangunkan kalian dari kebodohan ini dan mengingatkan kalian akan keburukan akibatnya?!" Ṭanṭāwi kemudian menyebutkan perkataan Ibn 'Abbās bahwa kaum Yahudi di Madinah selalu mengatakan kepada keluarganya bahwa Muhammad membawa kebenaran tapi mereka sendiri enggan untuk menerima kebenarannya. Ṭanṭāwi juga menyebutkan maksud dari *nisyān* di dalam ayat adalah mereka meninggalkan pekerjaan dari apa yang mereka perintahkan kepada orang lain untuk mengerjakannya. *Afalā ta'qilūn* ditafsirkan olehnya sebagai gaya bahasa

---

[62] Ṭanṭāwi, *Al-Tafsīr al-Wasīṭ*, Vol. 1, 9.
[63] Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang sangat halus dalam pemberian nasehat kepada kebaikan atas orang yang telah berlumur keburukan. Hal ini karena mereka dengan akalnya sebenarnya mengetahui kebenaran akidah dan syariat Islam dan mereka mengakuinya namun mereka tidak menuruti penalaran akal sehat mereka dan berpaling dari kebenaran syariat yang telah nyata.[64]

Jika ditinjau dari segi sasaran dan tertib ayat-ayat yang ditafsirkan maka tafsir *al-Wasīṭ* termasuk kategori tafsir *taḥlīlī* sebagaimana yang disampaikan sendiri oleh Ṭanṭāwi dalam mukadimahnya bahwa tafsirnya ini dimulai dari *Al-Fātiḥah* hingga surat *al-Nās*.[65] Dalam kitab tafsir *al-Wasīṭ* terbitan Dār al-Nahḍah tahun 1998 ada tertib penulisan sebagai berikut:

a. Juz I memuat tafsir surat *al-Fātiḥah* dan *al-Baqarah*;
b. Juz II memuat tafsir surat *Āli 'Imrān*;
c. Juz III memuat tafsir surat *al-Nisā'*;
d. Juz IV memuat tafsir surat *al-Mā'idah*;
e. Juz V memuat tafsir surat *al-An'ām* dan *al-A'rāf;*
f. Juz VI memuat tafsir surat *al-Anfāl* dan *al-Tawbah;*
g. Juz VII memuat tafsir surat *Yūnus, Ḥūd, Yūsuf, al-Ra'd* dan *Ibrāhīm;*
h. Juz VIII memuat tafsir surat *al-Ḥijr, al-Naḥl, al-Isrā'* dan *al-Kahfi;*
i. Juz IX memuat tafsir surat *Maryam, Ṭāhā, al-Anbiyā'* dan *al-Ḥajj;*
j. Juz X memuat tafsir surat *al-Mukminūn, al-Nūr, al-Furqān, al-Shu'arā', al-Naml* dan *al-Qaṣaṣ;*

[64] Ṭanṭāwi, *Al-Tafsīr al-Wasīṭ*,, Vol. 1, 111-112.
[65] Ibid., Vol. 1, 10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

k. Juz XI memuat tafsir surat *al-Rūm, Luqmān, al-Sajdah, al-Aḥzāb, Sabā'* dan *Fāṭir;*

l. Juz XII memuat tafsir surat *Yāsīn, al-Ṣāffāt, Ṣād, al-Zumar, Ghāfir* dan *Fuṣṣilat*;

m. Juz XIII memuat tafsir surat *al-Shūrā, al-Zukhruf, al-Dukhān, al-Jāthiyah, al-Aḥqāf, Muḥammad, al-Fatḥ, al-Ḥujurat* dan *Qāf;*

n. Juz XIV memuat tafsir surat *al-Dhāriyāt, al-Ṭūr, al-Najm, al-Qamar, al-Raḥmān, al-Wāqi'ah, al-Ḥadīd, al-Mujādilah, al-Ḥashr, al-Mumtaḥanah, al-Ṣaff, al-Jumu'ah, al-Munāfiqūn, al-Taghābūn, al-Ṭalāq* dan *al-Taḥrīm;*

o. Juz XV memuat tafsir surat *al-Mulk, al-Qalam, al-Ḥāqqah, al-Ma'ārij, Nuḥ, al-Jinn, al-Muzzammil, al-Muddaththir, al-Qiyāmah, al-Insān, al-Mursalāt, al-Nabā', al-Nāzi'āt, 'Abasa, al-Takwīr, al-Infiṭār, al-Muṭaffifīn, al-Inshiqāq, al-Burūj, al-Ṭāriq, al-A'lā, al-Ghāshiyah, al-Fajr, al-Balad, al-Shams, al-Layl, al-Ḍuḥā, al-Sharḥ, al-Ṭīn, al-'Alaq, al-Qadr, al-Bayyinah, al-Zalzalah, al-'Ādiyāt, al-Qāri'ah, al-Takāthur, al-'Aṣr, al-Humazah, al-Fīl, Quraysh, al-Mā'ūn, al-Kawthar, al-Kāfirūn, al-Naṣr, al-Masad, al-Ikhlāṣ, al-Falaq* dan *al-Nās.*[66]

2. Aliran Tafsir *al-Tafsīr al-Wasīṭ li al-Qur'ān al-Karīm*

Dari pemaparan beberapa contoh di atas terlihat bahwa corak atau aliran tafsir *al-Wasīṭ* adalah *lughāwi*, *fiqhi* dan *i'tiqādi.* Untuk aliran pertama yaitu *lughāwi* atau *adabi* maka hal ini bisa dilihat dalam sistematika penafsirannya yang

[66] Ibid., Vol. 1-15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mementingkan pembahasan bahasa dari mulai makna *mufradāt* dan maksudnya, makna umum ayat, pembahasan *i'rāb*, *balāghah* dan *bayān* di dalamnya. Hal ini menjadikan penafsirannya bisa dibilang sangat lengkap dan padat dalam pembahasan bahasanya. Untuk contoh pembahasan *i'rāb* adalah dalam surat *al-Baqarah* (2): 155:

وَلَنَبْلُوَنَّكُم بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنفُسِ وَالثَّمَرَاتِ ۗ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ

> "Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan."[67]

Ṭanṭāwi berkata bahwa *wa lanabluwannakum* adalah *jawāb* untuk *qasam mahdhūf* sehingga pemaknaan kira-kiranya adalah *wallāhi lanabluwannakum*. *Wa lanabluwannakum* adalah *'aṭf* atas *wa ista'īnū*... yaitu *'aṭf* konten atas konten di mana yang pertama perintah untuk bersabar dan yang kedua penjelasan rinci macam-macam sabar. Sedang pembahasan *balāghah* nya contohnya dalam lafal *bi shay'in* yaitu *tanwīn* di sini adalah untuk menyedikitkan yaitu dengan sedikit dari macam-macam bala dan cobaan. Ṭanṭāwi lalu mengutip pendapat Al-Zamakhshari bahwa penyedikitan ini adalah untuk pengertian bahwa seluruh bala dan cobaan meskipun besar namun hal tersebut akan disedikitkan atau diringkankan. Ini juga untuk menunjukkan rahmat Allah kepada mereka dan bala ini berbeda antara golongan yang sabar dengan yang tidak sabar. Ṭanṭāwi lalu menyebutkan pendapat al-Rāzi tentang dikedepankannya penyebutan macam-macam bala ini sebelum

[67] Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 35.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kejadiannya adalah agar mereka sudah mengetahui jenis-jenis cobaan ini sehingga ketika ditimpakan mereka sudah siap dan lebih ringan dalam menerimanya.[68]

Misal yang lain dalam surat *al-Baqarah* (2): 203:[69]

وَاذْكُرُوا اللَّهَ فِي أَيَّامٍ مَّعْدُودَاتٍ ۚ فَمَن تَعَجَّلَ فِي يَوْمَيْنِ فَلَا إِثْمَ عَلَيْهِ وَمَن تَأَخَّرَ فَلَا إِثْمَ عَلَيْهِ ۙ لِمَنِ اتَّقَىٰ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّكُمْ إِلَيْهِ تُحْشَرُونَ

> "Barangsiapa yang ingin cepat berangkat (dari Mina) sesudah dua hari, maka tiada dosa baginya. Dan barangsiapa yang ingin menangguhkan (keberangkatannya dari dua hari itu), maka tidak ada dosa pula baginya, bagi orang yang bertakwa."

Ṭanṭāwi menyebutkan bahwa *ta'ajjala* adalah *muṭāwa'ah* dari *'ajala*, dikatakan *ta'ajjala al-amr ista'jala*. Al-Zamakhshari lebih setuju dengan pendapat ini karena perkataan berikutnya adalah *wa man ta'akhkhara*. Ṭanṭāwi berkata mengenai *taqyīd* dengan takwa di atas adalah untuk memberi peringatan bahwa yang dilihat dari pekerjaan adalah taqwa di dalam hati, kebersihan dan kesuciannya. Ia lalu menyebutkan pendapat al-Alūsi bahwa *li man al-taqa* adalah *khabar* untuk *mubtada' mahdhūf* dan *lām* adalah untuk *ta'līl* atau *ikhtiṣāṣ*. Yaitu pemilihan ini adalah untuk orang yang bertakwa.[70]

---

[68] Ṭanṭāwi, *al-Tafsīr al-Wasīṭ*, Vol. 1, 314-315.
[69] Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 45.
[70] Ṭanṭāwi, *al-Tafsīr al-Wasīṭ*, Vol. 1, 438-439.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

KELUARGA SAKINAH DALAM AL-QUR'AN

A. Tinjauan Umum Tentang Keluarga Sakinah

1. Pengertian Keluarga Sakinah

Keluarga dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa keluarga ialah ibu bapak dengan anak-anaknya.[71]

Keluarga merupakan kelompok primer yang penting dalam sebuah kehidupan masyarakat, keluarga merupakan sebuah grup yang terbentuk karena hubungan antara laki-laki dan perempuan dalam waktu yang lama untuk membesarkan anak-anak. Jadi keluarga dalam bentuk yang murni merupakan suatu kesatuan sosial dari suami, istri dan anak-anak yang belum beranjak dewasa. Satuan ini mempunyai sifat-sifat tertentu yang sama, dimana saja dalam satuan masyarakat manusia. [72]

Dapat dikatakan keluarga tidak terjadi dengan sendirinya, dengan demikian keluarga mempunyai proses terbentuknya kehidupan keluarga tersebut sebelum dikatakan sebagai kesatuan sosial. Dapat dipahami karena adanya kecenderungan akan menghasilkan sesuatu. Tentu saja kecenderungan tersebut ditempuh dengan perjalanan perkawinan antara laki-laki dan perempuan.

---

[71] DEPDIKBUD, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990.), 143.
[72] Hartono, Arnicun Aziz, *Ilmu Sosial Dasar*, (Jakarta: Bumi Persada, 1990), 79.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perkawinan merupakan salah satu ketentuan dari berbagai macam ketentuan Allah dalam menciptakan kehidupan dan alam semesta ini, perkawinan bersifat menyeluruh baik bagi manusia, hewan maupun tumbuhan.[73]

Sebagaimana yang tertulis dan al-Qur'an surat *al-Ra'd* (13): 3:

وَهُوَ الَّذِي مَدَّ الْأَرْضَ وَجَعَلَ فِيهَا رَوَاسِيَ وَأَنْهَارًا ۖ وَمِن كُلِّ الثَّمَرَاتِ جَعَلَ فِيهَا زَوْجَيْنِ اثْنَيْنِ ۖ يُغْشِي اللَّيْلَ النَّهَارَ ۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

> "Dan Dia-lah Tuhan yang membentangkan bumi dan menjadikan gunung-gunung dan sungai-sungai padanya. dan menjadikan padanya semua buah-buahan berpasang-pasangan,[74] Allah menutupkan malam kepada siang. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan."[75]

Berdasarkan surat di atas mengisyaratkan perintah untuk melaksanakan perkawinan antara laki-laki dan perempuan sebagai penempatan dari jenis yang serupa yaitu manusia, kemudian dari hubungan itu terbentuklah suatu komunitas kecil yang berupa keluarga sampai dengan perkumpulan besar yaitu suku. Yang demikian itu agar bisa saling mengenal antar komunitas sehingga tercipta kehidupan yang penuh dengan kedamaian dan kesejahteraan.

Burgest dan Locke mengemukakan 4 ciri dari keluarga yaitu:

a. Keluarga adalah susunan orang-orang yang disatukan dengan ikatan perkawinan (pertalian antar suami istri), darah (hubungan antara orang tua dan anak) atau adopsi,

---

[73] Abdul Qadir Djaelani. *Keluarga Sakinah*, (Surabaya : Bina Ilmu, 1995), 41.

[74] yang dimaksud berpasang-pasangan, ialah jantan dan betina, pahit dan manis, putih dan hitam, besar kecil dan sebagainya.

[75] Departemen Agama, 249.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Anggota-anggota keluarga yang ditandai dengan hidup bersama di bawah satu atap dan merupakan susunan satu rumah tangga.

c. Keluarga merupakan kesatuan dari orang-orang yang berinteraksi dan berkomunikasi yang menciptakan peranan-peranan sosial bagi suami, istri, ayah dan ibu, anak aki-laki dan anak perempuan, saudara laki-laki dan saudara perempuan. Peranan tersebut diperkuat dengan kekuatan tradisi dan emosional yang menghasilkan pengalaman.

d. Keluarga adalah pemeliharaan suatu kebudayaan bersama yang diperoleh dari kebudayaan umum. Yang merupakan suatu susunan sosial dan didasarkan pada kontrak perkawinan termasuk dengan pengenalan hak dan tugas orang tua, tempat tinggal suami, istri dan anak, dan kewajiban ekonomi yang bersifat *reciprocal* antara suami dan istri.[76]

Dalam bahasa Arab, keluarga dinyatakan dengan *usroh* atau *ahl.* Dalam al-Qur'an, istilah keluarga diungkapkan dalam kata *ahlun* seperti dalam firman Allah swt. surat *al-Taḥrīm* (66) : 6 :

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَّا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka"[77]

[76] Herien Puspitawati. *Konsep dan Teori Keluarga*, (Bogor: PT IPB Press,2013), 2.

[77] Departemen Agama. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. (Semarang : CV Toha Putra, 1989), 560.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pengertian keluarga memiliki dua dimensi ;[78]

a. Keluarga sebagai ikatan kekerabatan antar individu. Pernyataan ini merujuk pada mereka yang mempunyai hubungan darah dan pernikahan.
b. Sebagai sinonim "rumah tangga" dalam makna ini ikatan kekerabatan amat penting, namun yang ditekankan adalah adanya kesatuhunian dan ekonomi.

Sedangkan hidup berkeluarga adalah kehidupan bersama dua orang lawan jenis yang bukan muhrimnya yang mengikatkan diri dengan tali perkawinan, beserta dengan anak keturunannya yang dihasilkan dari perkawinan tersebut. Adanya hidup berkeluarga harus didahului adanya perkawinan. Kalau ada dua orang lawan jenis yang bukan muhrim hidup bersama, tetapi tanpa diikat dengan tali perkawinan, maka keduanya tidak dapat dikatakan hidup berkeluarga, sungguhpun mungkin keduanya mempunyai anak.

Term keluarga sakinah adalah nomenklatur bahasa Arab yang akrab didengar oleh umat Islam Indonesia untuk menggambarkan prototype keluarga yang bahagia dan sejahtera. Istilah ini merupakan gabungan antara bahasa Indonesia dan kata serapan bahasa Arab. Keluarga dalam bahasa Arab diistilahkan dengan *usrah* yang bermakna ikatan, sedangkan *sakinah* bermakna ketenangan, ketentraman anonim dari goncangan. Lafadz *sakinah* merupakan *ism maṣdar* dari *sakana* yang berarti tenang, ketika pergi gerakannya, diam dan tenang.[79] Menurut

[78] Cholil Nafis, *Fikih Keluarga*, (Jakarta : Mitra Abadi Press, 2009), 4.
[79] Ibn Manzụr. *Lisān al-'Arab*. Jilid 13.(Bairut: Dār Ṣādir, t.th.),211.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

al-Rāzi ketenangan disini adalah ketenangan batin dan jasmani.[80] Sehingga keluarga sakinah berarti pertalian antar individu dalam rangka menggapai ketentraman dan kebahagiaan.

Kata sakinah dalam surat *al-Rūm* ayat 21 tertulis "*li taskunū*" yang berasal dari kata "*sakana*" yang berarti diam, tenang, setelah goncang dan sibuk.[81] Dari sini disimpulkan rumah dinamai *sakana* karena disana tempat memperoleh ketenangan setelah seharian sibuk beraktifitas di luar, sehingga diharapkan perkawinan dapat mendatangkan ketenangan batin selain ketenangan lahiriah.

Oleh karena itu keluarga sakinah dapat dicirikan dengan sehat jasmani, rohani dan memiliki ekonomi (kebutuhan hidup yang mencukupi dengan cara yang halal dan benar) serta hubungan yang harmonis antara anggota keluarga.[82]

Bukan suatu ukuran keluarga sakinah itu adalah keluarga yang kaya, sedangkan yang miskin tidak sakinah. Akan tetapi sakinah adalah kondisi yang sangat ideal untuk sebuah keluarga, semua anggota keluarga diiputi dengan perasaan kasih sayang dan menjadikan rumah sebagai tempat sentral yang nyaman untuk kembali setelah sehari berkegiatan di luar rumah.[83]

Definisi tentang keluarga sakinah hampir sudah diketahui secara umum oleh masyarakat, hanya saja dalam prakteknya masalah ini sangat rumit dan manusia

---

[80] Abu 'Abd Allāh Muḥammad bin 'Umar bin Al-Ḥasan bin Al-Ḥusain al-Taymiy (Fakhr al-Dīn al-Rāzi), *Mafātih al-Ghaib*, jilid 25,(Bairut: Dār Iḥyā al-Turath al-'Arabiy, 1420 H),91.

[81] M. Quraish Shihab, Tafsir al Misbah : *Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 11, (Jakarta : Lentera Hati, 2002), 35.

[82] Ismah Salman, *Keluarga Sakinah dalam 'Aisyiyah: Diskursus Jender di Organisasi Perempuan Muhammadiyah*, (Jakarta : PSAP Muhammadiyah, 2005), 52.

[83] Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Vol. 21. (Jakarta : Pustaka Panjimas, 1984), 65.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membutuhkan bermacam-macam formula yang kompleks untuk mewujudkannya dan masing-masing berbeda antara satu keluarga dengan keluarga lainnya. Tapi meskipun begitu ada garis besar yang menjadi pokok dan harus dilakukan oleh setiap individu dan bagaimana karakteristik keluarga sakinah yang bisa dijadikan standart pencapaian, yang akan ditemukan dalam penelitian.

2. Struktur Hubungan Keluarga

Tuntunan al-Qur'an kepada orang tua menyangkut anak-anaknya, walaupun tidak sebanyak tuntunan kepada anak, tidaklah menjadikannya tidak penting. Hal ini dapat dimengerti, karena orang tua lebih bijaksana dan lebih arif dibandingkan anak. Dengan demikian status perkawinan mengindikasikan terbentuknya keluarga, karena Allah menjadikan perkawinan yang diatur dengan syari'at Islam adalah memuliakan manusia sesuai dengan kedudukannya sebagai makhluk yang paling sempurna penciptaannya.[84]

Terdapat beberapa asumsi tentang hubungan keluarga dan struktur hubungan dalam keluarga. Asumsi pertama : bahwa hubungan antara suami dan istri, ayah, ibu dan anak dan sebagainya merupakan suatu proses. Jadi merupakan relationship, bukan "*being*" tapi "*becoming*", sebuah pertumbuhan yang terus menerus. Asumsi kedua : sebuah hubungan keluarga sangat ditentukan oleh ketrampilan berkomunikasi di dalam mengahadapi perubahan-perubahan struktur hubungan keluarga tersebut.[85]

---

[84] Mahmud Sabagh, *Keluarga Bahagia Dalam Islam*, Pent. Yudian Wahyudi Smin dkk., (Surakarta : Pustaka Mantiq, 1993), 41.

[85] M. Tholhah Hasan, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Keluarga*, (Jakarta: Mitra abadi press, 2009), Cet. I, 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Jalaluddin Rakhmat, ada tiga macam struktur hubungan keluarga, [86] yang secara ringkas dipaparkan sebagai berikut :

Pertama : Struktur Komplemeter yang biasa disebut sebagai pola keluarga tradisional. Pada hubungan jenis ini, ada dua pihka yang menjalankan peran yang tidak sama. Dan masing-masing pihak menekankan ketidaksamaan peran tersebut. Tetapi masing-masing pihak merasa kehidupan tidak berjalan dengan baik tanpa adanya kehadiran pihak lain. Dalam struktur hubungan komplementer ini, kesamaan akan menghancurkan hubungan suami istri, keluarga seperti ini tidak akan menemukan kedamaian dan harmoni. Dari banyak penelitian ditemukan, bahwa keluarga yang terjamin stabilitasnya adalah struktur keluarga komplementer yang tradisional. Misalnya suami adalah pencari nafkah atau pekerja sosial, sedangkan istri berperan sebagai pengurus rumah tangga dan merawat anak dengan sebaik-baiknya. Istri menjadi manajer rumah tangga dan mengatur masalah-masalah keluarga. Meskipun begitu struktur hubungan keluarga yang komplementer ini sering dikritik orang-orang modern, karena menurut mereka struktur hubungan seperti ini mempunyai karakteristik hubungan kekuasaan yang tidak seimbang. Ada salah satu pihak yang mempunyai kekuasaan lebih banyak dari pihak lain, dan biasanya suami mempunyai kekuasaan yang lebih daripada istri.

Kedua : Struktur Simetris, ini yang disebut sebagai struktur hubungan keluarga modern, yaitu suami dan istri yang memasuki pernikahan layaknya memasuki "kontrak" perjanjian, dan mereka umumnya merumuskan kontrak

[86] Jalaluddin Rakhmat, *Keluarga Muslim Dalam Masyarakat Modern*, (Bandung : Rajawali Press, 1993), 107-110.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut secara tertulis. Contoh hubungan keluarga seperti ini banyak ditemui di Amerika dan Eropa, diantaranya suami istri membuat perjanjian yang disepakati bersama, diantara keduanya ada power yang seimbang. Kedua belah pihak dapat memutuskan kehendaknya masing-masing. Disini unsur otonomi lebih dominan daripada unsur relationship. Mereka hanya terikat dengan perjanjian kerjasama yang disebut dengan kontrak keluarga. Masing-masing suami istri dapat mengejar keinginannya tanpa ada halangan dari kedua belah pihak. Hubungan keluarga simetris ini cenderung tidak stabil, bahkan biasanya tidak tahan menghadapi goncangan yang terjadi dalam kehidupan keluarga, karena masing-masing suami istri ceenderung menyelesaikan masalah berdasarkan kepentingannya sendiri-sendiri.

Ketiga : Struktur Paralel, merupakan gabungan antara struktur komplementer dan struktur simetris. Kedua belah pihak berada dalam hubungan komplemeter yang saling melengkapi dan membutuhkan, dan saling bergantung. Tetapi dalam bagian tertentu dan dalam waktu tertentu mereka mempunyai kebebasan dalam melakukan sesuatu tanpa harus disetujui pihak lain dalam keluarga (suami tidak dapat mencampuri urusan istri begitu pula sebaliknya), dalam menyikapi kehidupan dan masalah keluarga dapat dilakukan negosiasi dan saling mengakomodasi kepentingan kedua belah pihak.

B. Fungsi Keluarga

Membentuk dan membina keluarga yang sakinah merupakan cita-cita setiap keluarga muslim. Keluarga islami adalah salah satu pondasi yang harus diwujudkan, karena keluarga adalah salah satu unsur pembentuk masyarakat luas.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jika semakin banyak keluarga yang menerapkan konsep islami, maka semakin mudah membentuk masyarakat islami. Awal mula dari membentuk keluarga adalah dengan pernikahan, pernikahan adalah peletakan batu pertama dari membentuk bangunan keluarga. Dan rumah tangga bahagia tidak mungkin tercipta melainkan harus ditegakkan di atas pilar-pilar yang mencangkup beberapa unsur antara lain ketenangan, saling mengasihi, saling mencintai dan menyayangi dan saling melindungi. Sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah surat *al-Rum* ayat 21.

Munculnya gejala pendidikan dalam keluarga, disebabkan hubungan antara orang tua sebagai manusia dewasa. Dari peristiwa itu lahirlah pendidikan dalam wadah keluarga yang bertujuan membentuk sosok karakter manusia yang diharapkan dapat lebih baik dari orang tuanya. Kehadiran anak dalam keluarga merupakan tanggung jawab dan pengabdian orang tua terhadapnya, yang bersifat kodrati dan berdasarkan moralitas dan cinta kasih.

Disisi lain fungsi keluarga harus memperhatikan pula perkembangan moral pada anak, karena perkembangan moral anak berlangsung secara bertahap. Dimana tahap yang satu hanya dapat dicapai apabila tahap sebelumnya sudah dilampaui. Tiap tahap mempunyai karakteristik tertentu, namun pada umunya sulit untuk menemukan batas yang jelas antara batas satu dengan batas lainnya.

J. Piaget dan l. Kohlberg mengatakan bahwa perkembangan moral seorang anak sejalan dengan perkembangan aspek kognitifnya. Dengan semakin

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bertambahnya tingkat pengertian anak, semakin banyak nilai moral yang dapat dipahami, dan hal tersebut berdasarkan tahapan usia. [87]

Diantara sejumlah fungsi keluarga antara lain[88] :

1. Fungsi protektif (perlindungan) dalam keluarga, ialah untuk menjaga dan memelihara anak serta anggota keluarga lainnya dari tindakan negatif yang mungkin timbul baik dari dalam maupun dari luar kehidupan keluarga.
2. Fungsi afektif adalah yang berkaitan dengan upaya untuk menanamkan cinta kasih, keakraban, dan keharmonisan dan kekeluargaan, sehingga dapat merangsang bermacam-macam emosi dan sentimen positif terhadap orang tua.
3. Fungsi rekreatif adalah yang tidak harus berupa kemewahan, serba ada dan pesta pora, melainkan melalui penciptaan suasana kehidupan yang tenang dan harmonis dalam keluarga.
4. Fungsi ekonomis adalah menunjukkan bahwa keluarga merupakan kesatuan ekonomis, aktifitas dalam fungsi ekonomis berkaitan dengan pencarian nafkah, pembinaan usaha, dan perencanaan anggaran belanja, baik penerimaan maupun pengeluaran anggaran belanja. Pada gilirannya, kegiatan dan status ekonomi keluarga akan mempengaruhi, baik harapan orang tua terhadap masa depan anaknya, maupun harapan anak itu sendiri.
5. Fungsi edukatif (pendidikan), yakni mengharuskan keluarga untuk mengkondisikan kehidupan keluarga menjadi situasi pendidikan, sehingga terdapat proses saling belajar antar anggota keluarga. Dalam situasi demikian,

---

[87] Gunarso, Yulia Singgih, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. (Jakarta : gunung Mulia, 2003) Cet. 10, 66.

[88] Mufidah, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*, (Malang : UIN Malang Press, 2008) Cet. 1, 42-47.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang tua memegang peranan utama dalam proses pembelajaran dan pendidikan anak-anaknya, terutama anak-anak yang belum dewasa.

6. Fungsi civilasi (sosial budaya), sebagai fungsi untuk memperkenalkan kebudayaan dan peradaban disekitarnya. Fungsi ini diharapkan dapat mengantarkan seluruh keluarga untuk memelihara budaya bangsa dan memperkayanya. Islam secara tegas mendukung setiap hal yang dinilai oleh masyarakat sebagai sesuatu yang baik dan sejalan dengan nilai-nilai agama. Budaya yang positif satu bangsa atau masyarakat, dicangkup oleh al-Qur'an dengan sesuatu yang disebut *ma'rūf*.
7. Fungsi religius adalah fungsi yang bertujuan untuk memperkenalkan anak terhadap nilai-nilai ajaran agama agar mampu mengerjakan tugas-tugas keagamaan yang dibebankan kepadanya. Fungsi religius berkaitan dengan kewajiban orang tua untuk memperkenalkan, membimbing, memberi teladan, dan melibatkan anak beserta dengan anggota keluarga lain mengenai nilai-nilai dan kaidah-kaidah agama maupun perilaku keagamaan. Fungsi ini mengharuskan orang tua menjadi tokoh panutan dalam keluarga, baik dalam ucapan, sikap maupun perilaku sehari-hari, untuk menciptakan iklim dan lingkungan dalam kehidupan keluarganya. Untuk itu agar terlaksanakanya fungsi ini, agama menuntut adanya persamaan keyakinan antara suami dan istri agar bisa saling memberikan pesan untuk melaksanakan tuntunan agama sehingga tidak terjerumus ke dalam dosa. Bahkan kehidupan keluarga sendiri harus menjadi perisai dari berbagai macam kemungkaran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Begitu pula, keluarga merupakan suatu kelompok sosial yang utama tempat anak belajar menjadi manusia sosial, keluarga menjadi tempat pertama perkembangan sosial anak. Dalam interaksi sosialnya dengan orang tua, anak memperoleh perbekalan yang memungkinkannya menjadi anggota masyarakat yang berharga kelak. Apabila interaksi dan hubungan dengan orang tuanya kurang baik, maa besar kemungkinan interaksi sosial di masyarakatnya juga berjalan kurang baik.

C. Pengungkapan Ayat-ayat Keluarga Sakinah dalam Al-Qur'an

Pengungkapan *sakana* dalam al Quran dengan segala perubahan bentuknya dapat dikelompokkan menurut kata, urutan muṣḥaf, urutan nuzūl, makiyah dan madaniyah. Berbagai macam perubahan tersebut dapat diuraikan sebagaimana berikut.

1. Term *Sakana* Menurut Bentuknya

Dalam al-Qur'an kata kata *sakana* dan seluruh derivasinya disebutkan sebanyak 69 kali dalam 66 ayat. Term *sakana* menurut bentuknya yang sesuai dengan al-Qur'an adalah sebagaimana berikut.

a. *Fi'il Mādī*[89] terulang sebanyak 5 kali dalam al Quran yaitu:

1) Dengan menggunakan kata **اَسْكَنَّاهُ** dalam surah *al-Mu'minūn* ayat 18

[89] Fi'il Māḍi adalah kalimat yang menunjukkan makna waktu lampau atau yang telah berlalu dan dapat menerima tambahan waw jama' dan dhomir yang berkedudukan sebagai fail. Lihat Jalāl al Dȳn al Suyuṭȳ,*Syarakh Ibn Aqil* (Bairut,Dār al Kutub al Islami,tt), 5

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Dengan menggunakan kata اَسْكَنْتُ dalam surah *Ibrāhim* ayat 37.

3) Dengan menggunakan kata سَكَنَ dalam surah *al-An'ām* ayat 13 dan surah al-Ṭalāq ayat 6,*Ibrāhim* ayat 45.

b. *Fi'il Muḍārī'*[90] terulang sebanyak 10 kali dalam al-Quran yaitu:

1) Dengan menggunakan kata تَسْكُنُوا terulang sebanyak 4 kali. Yakni dalam surah *al-Rūm* ayat 21, *Ghāfir* ayat 61, *al-Qaṣaṣ* ayat 73, *Yunūs* ayat 67.

2) Dengan menggunakan kata نُسْكِنَنَّ yakni dalam surah *Ibrāhim* 14.

3) Dengan menggunakan kata يُسْكِنُ dalam surah *al-Syūrā* ayat 33

4) Dengan menggunakan kata تَسْكُنُوْنَ Yakni dalam surah *al-Qaṣaṣ* ayat 72.

5) Dengan menggunakan kata تُسْكَنْ dalam bentuk terdapat dalam surah *al-Qaṣaṣ* ayat 58.

6) Dengan menggunakan kata يَسْكُنُوا terulang sebanyak satu kali yakni dalam surah *al-Naml* ayat 86.

7) Dengan menggunakan kata يَسْكُنَ dalam surah *al-A'rāf* ayat 189

c. *Fi'il Amar*[91] terulang sebanyak 5 kali dalam al-Quran. Yaitu:

1) Dengan menggunakan kata اَسْكِنُوهُنَّ dalam surah *al-Ṭalāq* ayat 6

---

[90] *Fi'il Muḍori'* adalah kalimat yang menunjukkan waktu akan datang atau yang sedang terjadi dan dapat menerima tambahan berupa amil naṣab dan amil Jazem. Lihat dalam *Sharakh Ibn Aqil.* 6

[91] *Fiil Amar* adalah kalimat yang menunjukkan arti Perintah dengan disertai zaman Ḥal atau Mustaqbal dan dapat menerima tambahan *nun taukid, waw jamak dan ya' Muannas mukhatabah.* Lihat dalam *Sharakh Ibn Aqil.* 4

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Dengan menggunakan kata اُسْكُنْ (dengan menggunakan bentuk *mufrad*) terulang sebanyak 2 kali. Yakni dalam surah *al-Baqarah* ayat 35 dan surah *al-A'rāf* ayat 19.

3) Dengan menggunakan kata اُسْكُنُوا (dengan menggunakan bentuk *jamā'*) terulang sebanyak 2 kali. Yakni dalam surah *al-Isrā'* ayat 104 dan surah *al-A'rāf* ayat 161.

d. *Isim Maṣdar*[92] terulang sebanyak 11 kali dalam al Quran. Yaitu:

1) Dengan menggunakan kata سَكَنٌ terulang sebanyak tiga kali. Yakni dalam surah *al-Taubah* ayat 103, surah *al-Naḥl* ayat 80 dan surah *al-An'ām* ayat 13.

2) Dengan menggunakan kata سَكِيْنَةٌ baik dalam bentuk *ma'rifah* maupun *nakirah*nya terulang sebanyak enam kali yakni dalam surah *al- Taubah ayat 40, al-Taubah* ayat 26, *al-Fatḥ* ayat 26, 18 dan 4, dan *al-Baqarah* ayat 248.

3) Dengan menggunakan kata مَسْكَنَةٌ terulang sebanyak dua kali. Yakni dalam surah *Āli Imrān* ayat 112, dan surah *al- Baqarah* ayat 61.

[92] *Isim Maṣdar* adalah bentuk kata dasar. Pada umumnya tidak terkait dengan waktu. Namun, sebagian ulama' nahwu tetap menganggap masdar masih memiliki keterkaitan dengan waktu dan mengandung makna pekerjaan yang masih absrtak. Lihat dalam Hamām Khālid Ibn Abdillah al Anṣāry, *Syarḥ al Taṣriḥ 'Alā Alfiyah ibn Mālik* (Mesir, Isā al bāby al Ḥalabȳ,tt), .61

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. *Isim Fail*[93] **terulang sebanyak 23 kali dalam al Quran. Yaitu:**

1) Dengan menggunakan kata مِسْكِيْنٌ bentuk mufrod baik dalam bentuk *ma'rifah* maupun *nakirah*nya diulang sebanyak 11 kali terdapat dalam surah *al-Mujādalah* ayat 4, *al-Insān* ayat 8, *al-Baqarah* ayat 184, *al-Rūm* ayat 38, *al-Haqqah* ayat 34, *al-Isrā'* ayat 26, *al-Balad* ayat 16, *al-Mā'ūn* ayat 3, *al-Fajr* ayat 18, *al-Mudatstsir* ayat 44, *al-Qalam* ayat 24.
2) Dengan menggunakan kata مَسَاكِيْن menggunakan bentuk Jama' dengan *sighat Muntaha al-Jumu'* baik secara *ma'rifah* ataupun *nakirah* diulang sebanyak 12 kali, terdapat dalam surah *al-Taubah* ayat 60, *al-Māidah* ayat 95 dan 89, *al-Nūr* ayat 22, *al-Hashr* ayat 7, *al-Nisā'* ayat 32 dan 8, *al-Anfāl* ayat 41, *al-Baqarah* ayat 215, 177 dan 83, *al-Kahfi* ayat 79.
3) Dengan menggunakan kata سَاكِنٌ terdapat *al-Furqān* ayat 45.

f. *Isim Maf'ūl*[94] **satu kali dalam al Quran. Yaitu:**

1) Dengan menggunakan kata مَسْكُوْنَةٌ terdapat dalam surah *al-Nūr* ayat 29.

---

[93] *Isim fail* adalah sifat yang diambil dari fi'il yang maklum dan bertujuan untuk menunjukkan makna sifat dari seorang subyek. Lihat dalam Muṣṭafā al Ghalāyīny, *Jāmi' al Durūs al 'Arabiya* (bairut,Maktabah al 'Aṣriyah,2000), 178

[94] *Isim maf'ūl* adalah sifat yang diambil dari fi'il yang *majhūl* dan bertujuan untuk menunjukkan makna sifat dari seorang objek. Lihat dalam Muṣṭafā al Ghalāyīny, *Jāmi' al Durūs al 'Arabiya* (bairut,Maktabah al 'Aṣriyah,2000), 182

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

g. *Isim Makān*[95] **disebutkan sebanyak 12 kali dalam al Quran. Yaitu:**

1) Dengan menggunakan kata مَسَاكِن bentuk jama' dengan *sighat muntaha al-Jumū'* baik dalam bentuk *ma'rifah* atau *nakirah*nya disebutkan sebanyak 11 kali dalam al-Qur'an, terdapat dalam surah *al-Taubah* ayat 72 dan 24, *al-Ṣaff* ayat 12, *al-Ankabūt* ayat 38, *al-Sajdah* ayat 26, *al-Anbiyā'* ayat 13, *Ibrahim* ayat 45, *al-Aḥqāf* ayat 25, *al-Qaṣaṣ* ayat 58, *al-Naml* ayat 18, *Ṭāhạ* ayat 128.
2) Dengan menggunakan kata مَسْكَنٌ terdapat dalam surah *Sabā'* ayat 15.

h. *Isim Ālat*[96] **disebutkan sebanyak 1 kali dalam al Quran. Yaitu:**

1) Dengan menggunakan kata سِكِّيْنًا terdapat surah *Yusūf* ayat 31.

Dari uraian diatas dapat diketahui bahwa term *sakana* dalam al Quran memakai bentuk *fi'il Maḍi, muḍāri' Amr, masdar dan ism fā'il, ism maf'ūl, ism makān, ism ālāt* . Tetapi dalam term tersebut yang berkaaitan dengan pembahasan keluarga sakinah hanya terdapat dalam 3 ayat, yaitu *al Rūm* ayat 21, *al-A'rāf* ayat 189 dan *al-Naḥl* ayat 80. Yang kemudian nanti akan dikombinasikan dengan ayat-ayat lain yang berkaitan dengan keluarga sakinah. Ini menunjukkan bahwa dalam sakinah memiliki makna yang luas dan merupakan sebuah perintah yang dilakukan dengan berdasarkan waktu.

---

[95] *Isim makān* adalah kata yang diambil dari fi'il yang bertujuan untuk menunjukkan tempat dari sebuah pekerjaan dilakukan. Lihat dalam Muṣṭafā al Ghalāyīnī, *Jāmi' al Durūs al 'Arabiya* (bairut,Maktabah al 'Aṣriyah,2000), 201.

[96] *Isim Ālāt* adalah kata yang diambil dari fi'il muta'adi bertujuan untuk menunjukkan alat-alat dari sebuah pekerjaan yang dilakukan. Lihat dalam Muṣṭafā al Ghalāyīnī, *Jāmi' al Durūs al 'Arabiya* (bairut,Maktabah al 'Aṣriyah,2000), 204.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Ayat-ayat Pengungkapan Keluarga Sakinah

Term *sakana* yang terkait makna keluarga sakinah dengan segalah bentuk kejadiannya diatas, dikombinasikan dengan ayat lain yang berkaitan dengan tema yang sama, dapat disajikan dalam bentuk deskriptif di bawah ini.

Ayat-ayat yang termasuk dalam pembahasan keluarga sakinah dalam al-Qur'an yang berkaitan dengan keluarga sakinah baik secara lafadz atau makna mengarah pada terbentuknya keluarga sakinah adalah *al-Rūm* (30): 21,tentang perintah untuk menikah agar tercipta sifat *sakinah mawaddah warrahmah*, *al-A'rāf* (7):189 tentang pasangan hidup sebagai perantara terciptanya keturunan, *al-Naḥl* (16) : 80 tentang rumah sebagai tempat istirahat dan ketenangan, *al-Nisā'* (4): 34 tentang hak dan kewajiban suami istri, *al-Naḥl* (16): 72 tentang suami istri yang mempunyai keturunan, *Al-Isrā'* (17): 31 tentang tawakkal atas dijaminnya rizki keturunan oleh Allah. Di bawah ini adalah tabel ayat-ayat yang berkaitan dengan keluarga sakinah.

NO.	AYAT	TERJEMAH
1.	وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُم مِّنْ أَنفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِّتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُم مَّوَدَّةً وَرَحْمَةً ۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ	Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir. (QS. *al-Rūm* : 21)
2.	هُوَ الَّذِي خَلَقَكُم مِّن نَّفْسٍ وَاحِدَةٍ وَجَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا لِيَسْكُنَ إِلَيْهَا ۖ فَلَمَّا تَغَشَّاهَا حَمَلَتْ حَمْلًا خَفِيفًا فَمَرَّتْ بِهِ ۖ فَلَمَّا أَثْقَلَت	Dialah yang menciptakan kamu dari diri yang satu dan dari padanya dia menciptakan isterinya, agar dia merasa senang kepadanya. Maka setelah dicampurinya, isterinya itu mengandung kandungan yang ringan, dan teruslah dia merasa ringan (beberapa waktu). Kemudian tatkala dia merasa berat, keduanya (suami-isteri) bermohon kepada Allah,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	دَّعَوَا اللَّهَ رَبَّهُمَا لَئِنْ آتَيْتَنَا صَالِحًا لَّنَكُونَنَّ مِنَ الشَّاكِرِينَ	Tuhannya seraya berkata: "Sesungguhnya jika Engkau memberi kami anak yang saleh, tentulah kami terraasuk orang-orang yang bersyukur". (QS. *al-A'rāf* ayat 189)
3.	وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُم مِّن بُيُوتِكُمْ سَكَنًا وَجَعَلَ لَكُم مِّن جُلُودِ الْأَنْعَامِ بُيُوتًا تَسْتَخِفُّونَهَا يَوْمَ ظَعْنِكُمْ وَيَوْمَ إِقَامَتِكُمْ وَمِنْ أَصْوَافِهَا وَأَوْبَارِهَا وَأَشْعَارِهَا أَثَاثًا وَمَتَاعًا إِلَىٰ حِينٍ	Dan Allah menjadikan bagimu rumah-rumahmu sebagai tempat tinggal dan dia menjadikan bagi kamu rumah-rumah (kemah-kemah) dari kulit binatang ternak yang kamu merasa ringan (membawa)nya di waktu kamu berjalan dan waktu kamu bermukim dan (dijadikan-Nya pula) dari bulu domba, bulu onta dan bulu kambing, alat-alat rumah tangga dan perhiasan (yang kamu pakai) sampai waktu (tertentu). (QS. *al-Naḥl* ayat 80)
4.	الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ وَبِمَا أَنفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ فَالصَّالِحَاتُ قَانِتَاتٌ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ وَاللَّاتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاضْرِبُوهُنَّ فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيًّا كَبِيرًا	Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh Karena Allah Telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan Karena mereka (laki-laki) Telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. sebab itu Maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh Karena Allah Telah memelihara (mereka). wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, Maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. Kemudian jika mereka mentaatimu, Maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha besar. (QS.*al-Nisā'* ayat 34)
5.	وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُم مِّنْ أَنفُسِكُمْ أَزْوَاجًا وَجَعَلَ لَكُم مِّنْ أَزْوَاجِكُم بَنِينَ وَحَفَدَةً وَرَزَقَكُم مِّنَ الطَّيِّبَاتِ أَفَبِالْبَاطِلِ يُؤْمِنُونَ وَبِنِعْمَتِ اللَّهِ هُمْ يَكْفُرُونَ	Allah menjadikan bagi kamu isteri-isteri dari jenis kamu sendiri dan menjadikan bagimu dari isteri-isteri kamu itu, anak-anak dan cucu-cucu, dan memberimu rezki dari yang baik-baik. Maka mengapakah mereka beriman kepada yang bathil dan mengingkari nikmat Allah ?" (QS.*al-Naḥl* ayat 72)
6.	وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ خَشْيَةَ إِمْلَاقٍ نَّحْنُ نَرْزُقُهُمْ وَإِيَّاكُمْ إِنَّ قَتْلَهُمْ كَانَ خِطْئًا كَبِيرًا	Dan janganlah kamu membunuh anak-anakmu Karena takut kemiskinan. kamilah yang akan memberi rezki kepada mereka dan juga kepadamu. Sesungguhnya membunuh mereka adalah suatu dosa yang besar. (QS.*al-Isrā'* ayat 31)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Pengungkapan ayat-ayat keluarga sakinah berdasarkan urutan Mushaf

Untuk memudahkan cara kerja dalam pencarian kandungan makna sakinah dalam penafsiran, maka dapat disajikan dengan bentuk tabel yang diurut sesuai dengan urutan mushaf. Upaya ini dilakukan karena kitab tafsir pada umumnya juga mempertimbangkan urutan mushaf dalam hubungannya dengan *munāsabah* ayat serta *asbāb al-nuzūl*. Dari sejumlah ayat yang telah dipilih pada poin di atas dapat diketahui bahwa yang menempati urutan pertama adalah surat *al-Nisā'* (4) : 34 merupakan *Madaniyah.* Urutan ayat kedua dari surat yang terpilih adalah surat *al-A'rāf* (7): 189 yang merupakan surat urutan ke tujuh dalam mushaf al-Qur'an dan merupakan surat *Makiyyah*, Urutan ayat ketiga dari surat yang terpilih adalah surat *al-Naḥl* (16): 72 yang merupakan surat urutan keenam belas dalam mushaf al-Qur'an dan merupakan surat *Makiyyah,* dilanjutkan dengan surat yang sama *al-Naḥl* (16) : 80, Urutan ayat kelima dari surat yang terpilih adalah surat *al-Isrā'* (17): 31 yang merupakan surat urutan ketujuh belas dalam mushaf al-Qur'an dan merupakan surat *Makiyyah,* dilanjutkan dengan urutan terakhir dari surat yang terpilih adalah surat *al-Rūm* (30): 21 yang merupakan surat urutan ketiga puluh dalam mushaf al-Qur'an dan merupakan surat *Makiyyah.*[97]

b. Pengungkapan ayat-ayat keluarga sakinah berdasarkan urutan Nuzul

Kajian yang mendukung dan dapat mempermudah penafsiran berikutnya adalah mengetahui susunan ayat-ayat yang tepilih berdasarkan urutan nuzul. Urutan tersebut juga dapat dilihat dalam tabel. Berdasarkan pengelompokan yang sesuai

[97] Muḥammad Fuād Abd al-Bāqī, *Al-Mu'jām al-Mufahras li alfādz al-Qur'ān al-Karīm, (Kairo : Dār al-Kutub al Misriyyah, t.t.).*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan tabel yang sesuai dengan tartib nuzul, Makiyah dan Madaniah, maka dapat diketahui bahwa *al-A'rāf* (7):189 menduduki posisi pertama dan tergolong Makkiyah. Kemudian dilanjutkan dengan surah *Al-Isrā'* (17): 31 Makkiyyah, *al-Naḥl* (16) : ayat 72 dan 80 Makkiyyah, *al-Rūm* (30): 21, dan terakhir *al-Nisā'* (4): ayat 34. [98]

Urutan nuzul tersebut juga berpengaruh dengan penyajian konsep sakinah yang behubungan dengan adanya peristiwa dan kejadian secara kronologis. Oleh karena itu kajian sakinah secara tartib nuzul sangat penting untuk disajikan.

No	Nama surah	Ayat	Urut Mushaf	Urut Nuzul	Makiyah/madaniyah
1.	Al-Nisa'	34	4	97	Madaniyah
2.	Al-A'raf	189	7	38	Makiyah
3.	Al-Nahl	72	16	69	Makiyah
4.	Al-Nahl	80	16	69	Makiyah
5.	Al-Isra''	31	17	49	Makiyah
6.	Al-Rūm	21	30	83	Makiyah

c. Pengertian Sakinah

Secara bahasa kata sakinah berasal dai akar kata *sakana* yang bermakna tenang, padam, ringan dan reda.[99] *sakinah* bermakna ketenangan, ketentraman anonim dari goncangan. Lafadz *sakinah* merupakan *ism maṣdar* dari *sakana* yang berarti tenang, ketika pergi gerakannya, diam dan tenang.[100] Menurut al-Rāzi ketenangan disini adalah ketenangan batin dan jasmani.[101] Sedangkan menurut al-

[98] Muḥammad 'Izzat Darwazah, *al-Tafsīr wa al-Hadīth*, (Kairo : Dār Iḥya' kutub a-Arabiyyah, 1383 H).

[99] Atabik Ali & A. Zuhdi Muhdlor, *Kamus al Aṣri (kamus Arab Indonesia)* (Yogyakarta,tp,1998), 1074.

[100] Ibn Manzụr. *Lisān al-'Arab*. Jilid 13.(Bairut: Dār Ṣādir, t.th.),211.

[101] Abu 'Abd Allāh Muḥammad bin 'Umar bin Al-Ḥasan bin Al-Ḥusain al-Taymiy (Fakhr al-Dīn al-Rāzi), *Mafātih al-Ghaib*, jilid 25,(Bairut: Dār Iḥyā al-Turath al-'Arabiy, 1420 H),91.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Alūsi sakinah, atau ketenangan disini diindikasikan sebagai adanya kecenderungan, karena kesepahaman atau persamaan merupakan salah satu pendorong keteraturan dan kesistematisan, perselisihan menyebabkan perpecahan dan ketidakharmonisan.[102]

d. Term Yang Identik Dengan *Sakinah*

1. Ṭuma'ninah

Lafadz *ṭuma'ninah* berasal dari kata **طمن** yang mempunyai arti tenang sebagaimana dalam lafadz **قال ابو اسحق فى قوله تعالى : فإذا اطمأننتم فاقيموا الصلاة** maksudnya disini adalah tenang.[103]

Lafadz ini tercantum dalam al-Qur'an mempunyai makna sebagai sakinah ma'nawiyah yang bersifat menyenangkan perasaan, ketenangan jiwa dan hati. Lafadz disebutkan sebanyak 13 kali dalam 12 ayat, berbentuk fi'il sebanyak 8 kali, 5 diantaranya disandarkan secara jelas penyebutannya kepada hati dalam konteks kabar gembira terhadap pertolongan kaum mukminin.[104]

Sedangkan menurut Ibn 'Abbas Sakinah Selalu bermakna *ṭuma'ninah*, kecuali dalam surat *al-Baqarah*, dan mendahulukan makna bertambahnya iman dalam surat *'Ali Imrān*[105]. Dalam hal ini sakinah lebih umum daripada *ṭuma'ninah* karena semua sakinah mengandung makna *ṭuma'ninah*, meskipun ada *ṭuma'ninah* dalam al-Qur'an yang makna ketenangan jiwa nya disebabkan oleh hal lain seperti

---

[102] Maḥmūd al Alūsi abu al-Faḍl, *Rūḥ al-Ma'ānī Fi Tafsīr al-Qur'ān al-Aẓīm Wa al-Sab' al-Mathānī,* Jilid 21, (Bairut: Dār Iḥyā al-Turath al-'Arabiy, t.t.), 31.

[103] Ibn Manzụr. *Lisān al-'Arab.* (Bairut: Dār Ṣādir, t.th.),2707.

[104] 'Āishah Muḥammad 'Alī Abd al-Raḥmān, *al-Tafsīr al Bayāni Li al-Qur'ān al-Karīm.* Jilid II, Cet. 7.(Kairo : Dār al Ma'ārif,t.t.), 162.

[105] Al-Qurṭūbiy, *al-Jāmi' li Aḥkām al-Qur'ān*, Jilid 16, Cet. 8 (Kairo : Dār al-Kutub al Miṣriyyah, 1964),264.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

contoh yang tercantum dalam surat *al-Naḥl* ayat 112 yang merupakan ketenangan jiwa yang disebabkan oleh rasa aman, dan surat *al-Nisā'* ayat 103 merupakan gambaran ketenangan dalam jiwa dan hati yang muncul disebabkan tiadanya rasa takut terhadap musuh ketika berada dalam medan perang.[106]

2. Wiqār

Lafadz ini berasal dari *maḍi* yang berbunyi *waqara* yang makna asalnya adalah hilang pendengaran, lafadz ini mengalami pergeseran makna dalam bentuk *wiqār* atau *waqār* yang bermakna tenang, atau seseorang yang mempunyai kewibawaan, lafadz *waqqar* dengan tashdid bermakna menenangkan, ada lagi yang bermakna membawa, dalam makna membawa bawaan yang berat[107] Di dalam al-Qur'an lafadz ini disebutkan sebanyak 9 kali, satu diantaranya bermakna membawa yaitu dalam surat *al-Dhāriyāt* ayat 2, dua diantaranya bermakna kebesaran dan kehormatan Allah yaitu dalam surat *Nūḥ* ayat 13 dan *al-Fatḥ* ayat 9. Dua ayat bermakna tuli yaitu dala surat *Luqman* ayat 7, dan empat sisanya bermakna tuli yang selalu beriringan dengan konteks tertutupnya hati yaitu terdapat dalam surat *al-Isrā'* ayat 46, *Fuṣṣilat* ayat 5, *al-Kahfi* ayat 57, dan *al-An'ām* ayat 25. Dari sekian ayat penyebutan lafadz dalam al-Qur'an dapat disimpulkan lafadz *wiqār* yang mempunyai arti ketenangan adalah ketika hati ini sudah fokus dan berkonsentrasi, tidak memandang sesuatu yang lain, sehingga telinga menjadi tuli dan tidak sepenuhnya mendengar apa yang menjadi pembicaraan orang lain. Karena ketenangan yang sudah didapatkan dalam kehidupannya sendiri.

---

[106] 'Āishah Muḥammad 'Alī Abd al-Raḥmān, *al-Tafsīr.....,* 162.
[107] Ibn Manzūr. *Lisān al-'Arab.* Jilid. 6,(Bairut: Dār Ṣādir, t.th.),4890.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan menurut Ibn Sahal dalam *Mu'jām al-Farūq al-Lughawiyah* perbedaan antara sakinah dengan *wiqār* adalah sakinah merupakan lawan atau kebalikan ari sebuah kegelisahan dalam hati yang disebabkan kemarahan atau ketakutan, dan sebagian bessar penyebutannya adalah dari ketakutan, sebagaimana yang disebutkan dalam surat *al-Taubah* (9) : 40, dan surat *al-Fath* (48) : ayat 26. Kata sakinah penyandarannya dalam hati sebagaimana yang disebutkan dalam surat *al-Fath* (48) : 4. Menurut beliau و sakinah ini umum dalam konteks ketenangan yang bersifat pemberian dari Allah maupun bukan pemberian dari Allah, tetapi *wiqar* penggunaan khusus ketenangan yang merupakan pemberian dari Allah. Pendapat yang paling masyhur tentang keduanya, sakinah merupakan ketenangan hati yang bersumber dari ketenangan yang bersifat badaniyah yang tumbuh karena ketenangan anggota badan, sedangkan *wiqār* adalah ketenangan yang timbul karena tetapnya hati oleh karena itu ketenangan ini hanya ada karena pemberian Allah saja.[108]

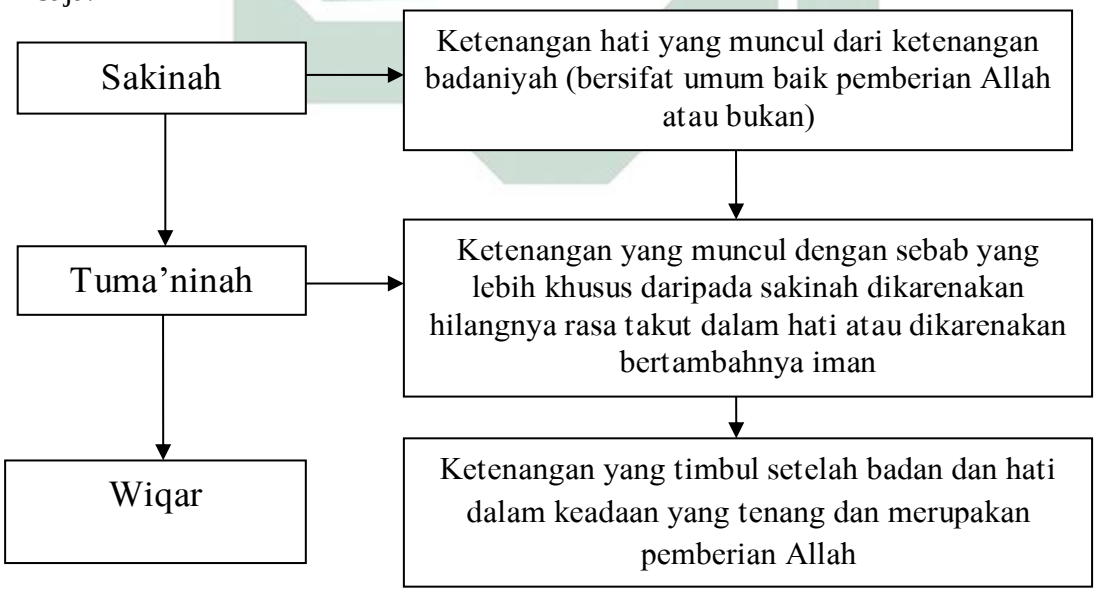

[108] Abū Hilāl al Hasan Ibn Abd Allah Ibn Sahal, *Mu'jam al Farūq al Lugawiyah* (Muassasah al Nasr al Islamiyah,tt,1412),280.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

KELUARGA SAKINAH; PENAFSIRAN MUḤAMMAD SAYYID ṬANṬAWI

A. Penafsiran Sayyid Ṭanṭawi Terhadap Ayat-ayat Keluarga Sakinah Dalam Al-Qur'an

1. Surat *al-A'rāf* (7): 189 dan surat *al-Rūm* (30): 21

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُم مِّنْ أَنفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِّتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُم مَّوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

> Dialah yang menciptakan kamu dari diri yang satu dan dari padanya dia menciptakan isterinya, agar dia merasa senang kepadanya. Maka setelah dicampurinya, isterinya itu mengandung kandungan yang ringan, dan teruslah dia merasa ringan (beberapa waktu). Kemudian tatkala dia merasa berat, keduanya (suami-isteri) bermohon kepada Allah, Tuhannya seraya berkata: "Sesungguhnya jika Engkau memberi kami anak yang saleh, tentulah kami termasuk orang-orang yang bersyukur".[109]

Ayat ini turun pertama secara tertib nuzul daripada ayat-ayat lain yang masuk pada pembahasan. Dari sekian ayat yang menjadi pembahasan ayat ini menyisipkan pesan Tauhid tentang penciptaan manusia dari satu jiwa, yaitu Adam dan Hawa, dari tujuan penciptaan ini yang paling utama adalah berkembangnya jenis manusia dimuka bumi dalam mengemban misi kekhalifahan. Misi pengembangbiakan manusia ini juga termaktub dalam al-Qur'an surat *al-Nisā'* ayat 1 yang berbunyi :

[109] Departemen Agama. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*....175.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

يَاأَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُم مِّن نَّفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

> Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang Telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan Mengawasi kamu.[110]

Tujuan dari diciptakannya laki-laki dan perempuan adalah agar keduanya berpasangan dan terciptanya ketenangan dalam artian adanya kecenderungan antara satu dengan yang lain dan tidak lari antara keduanya. Karena antara satu jenis manusia dengan jenis yang lain jika sudah condong atau cenderung maka akan muncul rasa senang. keberadaan antara satu dengan yang lain akan menimbulkan ketenangan dan rasa cinta. Inti dari sebuah hubungan antara suami dan istri adalah ketenangan, rasa bahagia, serta ketetapan hati. [111]

Diciptakannya laki-laki dan perempuan agar dapat berkembang biak dengan melalui proses yang dalam ayat di atas disebutkan sebagai kata *taghshā* yang asal maknanya tutup sesuatu yang menutupi dari bagian atas, sedangkan *al*-Ghāshiyah bermakna naungan yang menaungi manusia dari awan. Kata ini digunakan sebagai kinayah dari jima'.[112] Keberadaan keturunan ini yang diharapkan kedua orang tua yang akan memunculkan rasa syukur kepada sang pencipta.

---

[110] Ibid., 77.

[111] Muḥammad Sayyid Ṭanṭāwi, *Al-Tafsīr al-Wasīṭ li al-Qur'ān al-Karīm*, Vol. 5 (Kairo: Dār al-Nahḍah, 1987),286.

[112] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ayat seterusnya adalah surat *al-Rūm* (30) : 21 yang merupakan ayat yang turun dengan urutan 83 dalam al-Qur'an merupakan surat Makiyyah. Tetapi ayat kedua ini mempunyai arti dan misi yang semakna dengan ayat pertama tentang tujuan dari penciptaan laki-laki dan perempuan.

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُم مِّنْ أَنفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِّتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُم مَّوَدَّةً وَرَحْمَةً ۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

> Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.[113]

Ayat ini adalah bagian dari ayat-ayat yang Mantuq. Secara tertera ayat ini menjelaskan bahwa orang yang berpikir akan mendapatkan petunjuk dari dan hujah dari penciptaan istri-istri dari jenis laki-laki bahwa Allah Mahakuasa dan Maha Penyayang.[114] Sedangkan *mafhūm* dari ayat ini petunjuk dan hujah tidak dapat didapatkan oleh orang yang tidak berpikir.[115] Penciptaan pasangan dari jenis manusia ini merupakan bukti kasih sayang Allah yang besar kepada hamba Nya, karena kebalikannya, jika manusia penciptaanya dari jenis yang lain, maka alasan

---

[113] Departemen Agama. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*....406.

[114] Kementrian Agama RI. *Al-Qur'an Dan Terjemahnya Dilengkapi Dengan Kajian Uṣūl Fiqh Dan Intisari Ayat*. (Bandung : SYGMA Publishing, 2011), 406. Mantuq adalah *Mā dalla 'alaihi lafẓu fi Maḥall al-nutqi bihi* (suatu makna yang tersurat pada lafadznya)(Musṭafā al-Salāmah ; al-Ta'sīs fi Uṣūl al-Fiqh : 387) lihat juga Muḥammad Sayyid Ṭanṭāwi, *Al-Tafsīr al-Wasīṭ li al-Qur'ān al-Karīm*, Vol. 11.....76.

[115] Ibid, 406. Contoh ini termasuk dalam *Mafhūm mukhalafah ṣifat. Mafhūm mukhalafah* adalah *al-makna al-mustafadu min al-lafẓi wa al-mukhālifu li al-mantūqihi* artinya makna atau hukum yang diperoleh dari petunjuk lafadz secara tersirat, tetapi berbeda dengan maknn atau hukum yang tersurat. Penjelasan ini disimpulkan dari kaidah mafhum dan pembagiannya (wahbah al-zuḥaily, *Uṣūl al-Fiqh al-Islamy* : 361-367), definisi diambil dari Musṭafā al-Salāmah ; *al-Ta'sīs fi Uṣūl al-Fiqh* : 392.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akan munculny rasa tenang dan sakinah tidak akan tercapai. Tetapi alasan diciptakan manusia berpasangan dari jenisnya sendiri agar muncul rasa kasih sayang dan ketentraman ini harus melalui proses pernikahan yang sudah disyari'atkan dalam agama Islam. Yang pernikahan antara laki-laki dan peremuan itu sendiri disimbolkan dengan baju antara satu dengan yang lain, saing menyelimuti, melindungi dan menutupi kekurangan atau keburukan masing-masing pihak.[116]

Agama yang diturunkan oleh Allah kepada manusia, berfungsi untuk mengatur kehidupan manusia sehari-hari, selain itu naluri manusia diciptakan untuk mematuhi aturan yang telah ditentukan, keberadaan rumah tangga, keturunan atau kehidupan berpasangan yang tidak melalui pernikahan yang telah diatur oleh agama, justru akan menimbulkan kegelisahan dan rasa bersalah dalam hati masing-masing individu yang melakukannya, karena kehidupan mereka berjalan tanpa undang-undang atau pelindung yang sah sebagai penuntun segala problematika yang akan muncul ditengah perjalanan kehidupan rumah tangga. Dengan alasan tersebut tujuan dari perintah hidup berpasangan dan diciptakannya manusia laki-laki dan perempuan agar tercipta ketenangan, rasa kasih sayang dan sebagainya belumlah tercapai, dikarenakan persyaratan yang harus dipenuhi dalam menjalankan kehidupan berumah tangga belumlah dilaksanakan.

---

[116] Muḥammad Sayyid Ṭanṭāwi, *Al-Tafsīr al-Wasīṭ li al-Qur'ān al-Karīm*, Vol. 11.....76.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Surat *al-Naḥl* (16) : 80

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُم مِّن بُيُوتِكُمْ سَكَنًا وَجَعَلَ لَكُم مِّن جُلُودِ الْأَنْعَامِ بُيُوتًا تَسْتَخِفُّونَهَا يَوْمَ ظَعْنِكُمْ وَيَوْمَ إِقَامَتِكُمْ وَمِنْ أَصْوَافِهَا وَأَوْبَارِهَا وَأَشْعَارِهَا أَثَاثًا وَمَتَاعًا إِلَىٰ حِينٍ

Dan Allah menjadikan bagimu rumah-rumahmu sebagai tempat tinggal dan dia menjadikan bagi kamu rumah-rumah (kemah-kemah) dari kulit binatang ternak yang kamu merasa ringan (membawa)nya di waktu kamu berjalan dan waktu kamu bermukim dan (dijadikan-Nya pula) dari bulu domba, bulu onta dan bulu kambing, alat-alat rumah tangga dan perhiasan (yang kamu pakai) sampai waktu (tertentu).[117]

Munasabah ayat surat *al-Naḥl* ayat 80 ini merupakan rangkaian ayat yang menerangkan nikmat-nikmat yang telah diberikan kepada Allah kepada makhluknya, khususnya manusia. Dimulai dari ayat 77 sampai ayat 83. Yang menerangkan nikmat Allah yang tidak terhitung manusia, salah satu diantaranya adalah nikmat Allah yang berkaaitan dengan tempat tinggal. Allah menjadikan rumah rumah manusia itu sebagai tempat tinggal sumber ketenangan.

Menurut al-Qurṭubȳ makna lafadz *ja'ala* disini adalah *ṣayyara* , setiap apa yang ada diatas manusia dan menaunginya dibuat atap dan langit, setiap apa yang berada di bawah manusia adalah bumi, apa-apa yang menutupi dari empat arah mata angin adalah tembok, jika semuanya itu tersambung dan teratur maka disebut rumah. Inilah ayat yang meneraangkan nikmat Allah yang tak berbilang banyaknya, rumah disebut sebagai *maskan* dan Allah menggunakan redaksi *sakana* adalah

[117] Departemen Agama. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*....276.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dimana manusia bertempat tinggal dan merasa tenang dengan keadaan untuk menghentikan seluruh anggota badan dari pergerakan sehari-hari.[118]

Dan rumah dikatakan sebagai tempat ketenangan dan bagian dari nikmat Allah yang besar adalah ketika seorang manusia menetap di dalamnya. Ketika rumah menjadi tempat yang membawa ketenangan bagi jiwa dan peristirahatan badan. Kedua hal inilah yang dimaksudkan dalam Islam dari tujuan dianjurkannya sebuah keluarga mempunyai rumah dan tempat tinggal. Ketika di dalam rumah terjadi perpecahan dan perselisihan maka tujuan rumah sebagai tempat yang membawa ketenangan bagi kehidupan keluarga sudah tidak tercapai. Selain itu rumah juga membutuhan bebrapa macam syarat dan ketentuan yang dapat membawa rasa aman dan nyaman bagi privasi penghuninya. Diantaranya tiadanya orang yang menerobos masuk tanpa izin, mengintai dan memata-matai apa yang ada di dalam rumah tersebut. Bahkan seain itu dalam tafsir ini juga disebutkan pentingnya kelengkapan alat rumah tangga yang menjadi salah satu pendukung kenyamanan sebuah rumah.[119]

3. ***al-Nisā'* (4): 34**

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ وَبِمَا أَنفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ ۚ فَالصَّالِحَاتُ قَانِتَاتٌ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ ۚ وَاللَّاتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاضْرِبُوهُنَّ ۖ فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيًّا كَبِيرًا

[118] Al-Qurṭūbȳ, *al-Jāmi' li Aḥkām al-Qur'ān.* Jilid.10, (Kairo : Dār al-Kutub al-Miṣriyyah, 1964), 152.

[119] Muḥammad Sayyid Ṭanṭāwi, *Al-Tafsīr al-Wasīṭ*.....Jilid. 8., 152.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh Karena Allah Telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan Karena mereka (laki-laki) Telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. sebab itu Maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh Karena Allah Telah memelihara (mereka). wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, Maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. Kemudian jika mereka mentaatimu, Maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha besar.[120]

Ada beberapa *Asbāb al-Nuzūl* dari ayat ini diantaranya diriwayatkan dari Ibn Ḥātim dari Ḥasan berkata : seorang perempuan datang kepada Nabi meminta tolong atas suaminya yang telah memukulnya, kemudian Rasul berkata : *Qiṣaṣ* kemudian Allah menurunkan surat *al-Nisā'* ayat 34 dan perempuan tersebut kembali tanpa *qiṣaṣ*, ada lagi riwayat dari Ibn Jarīr dari jalur Ḥasan : ada seorang laki-laki anshor yang menampar istrinya dan sang perempuan datang untuk memohon qisas. Kemudian Rasulullah menetapkan keduanya qisas, kemudian turunlah surat *al-Nisā'* ayat 34 dan surat Ṭāhā ayat 114. Ada lagi riwayat yang mirip dari Ibn Jarīr dan al-Sudiy, diriwayatkan dari Ibn Mardawaih dari 'Ali berkata, Rasulullah didatangi seorang laki-laki anshor dan istrinya, kemudian istrinya berkata Ya Rasulullah: sesungguhnya suamiku memukulku dan meninggalkan bekas di mukaku, kemudian Rasul bersabda : tiada baginya hal tersebut kemudian turunlah surat *al-Nisā'* ayat 34, beberapa riwayat ini saling menguatkan antara satu dengan yang lainnya.[121]

Ayat ini merupakan penjelasan dari Allah swt. tentang hak-hak suami dan istri. Yang dimaksud dengan lafadz *qawwāmūn* yang bermakna pemimpin ini

[120] Departemen Agama. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*....84.

[121] Jalāl al-Dīn bin Abd al-Raḥmān Ibn Abi Bakr al-Suyūṭiy. *Lubāb al-Nuqūl Fi Asbāb al-Nuzūl*. (Beirut : Dār al-Kutub al-Ilmiyah,2012), 59.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah melindungi atau menjaga. Dikatakan *qayyim al-Mar'ah* jika seseorang laki-laki melaksanakan urusan-urusan perempuan, berkomitmen untuk menjaga istri, kemaslahatannya dan segala perkaranya, baik itu dari segi nafkah, pengajaran dan pendidikannya. Diantara alasan dijadikannya laki-laki sebagai pelindung istri adalah dilebihkannya laki-laki dalam kekuatan badan dan kelebihan ilmunya. Keutamaan ini bersifat jenis, karena itu tak menutup kemungkinan ada wanita yang lebih kuat secara akal dan keilmuan daripada laki-laki. Menurut Sayyid Ṭanṭawi dijadikannya laki-laki sebagai pelindung bagi wanita disebabkan dilebihkannya laki-laki dalam hal keilmuan dan kekuatan. Dan diwajibkannya laki-laki untuk memberikan nafkah dan mahar kepada wanita ketika menikahinya.[122]

Menurut al-Alūsȳ ayat ini menunjukkan dalil adanya kewajiban bagi seorang suami untuk mendidik istrinya dalam masalah keluar rumah. Dan kewajiban bagi seorang istri untuk taat kepada suami kecuali kepada kemaksiatan. Diperbolehkannya merusak pernikahan jika adanya kesulitan dalam hal nafkah dan sandang, pendapat ini menurut Imam Malik dan Imam Syafi'i, tetapi menurut Imam al-Alusi tujuan dari pernikahan sendiri bukanlah hanya sekedar masalah-masalah tersebut. Ayat ini juga menunjukkan bahwa suami harus membuat batasan kewenangan antara istri dengan harta miliknya, karena tidak diperkenankan bagi istri untuk mentasarufkan harta milik suami tanpa seizinnya.[123]

---

[122] Muḥammad Sayyid Ṭanṭāwi, *Al-Tafsīr al-Wasīṭ*.....Jilid. 3., 178.

[123] Maḥmūd al-Alūsȳ Abu al-Faḍl. *Rūḥ al-Ma'ānī Fi Tafsīr al-Qur'ān al-Aẓīm wa Sab' al-Mathānȳ*. Jilid. 5.(Beirut : Dār Ihyā' al-turāth al-'Arabiy, t.t.), 24.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ayat ini juga menerangkan kewajiban yang harus dilakukan sebagai seorang istri. Hendaknyalah istri harus menjadi sosok yang sholihah dalam segi sifat dan perilakunya, dan taat kepada Allah dan suami, tingkah laku yang menenangkan hati, begitu juga dengan menjaga segala hal baik harta maupun kehormatan diri ketika suami tidak ada di rumah. [124]

Bagian kedua tentang pembahasan istri adalah perkara tentang nusyuz nya seorang istri apabila ditakutkan istri berbuat nusyuz dengan membangkang untuk taat kepada suami dan buruknya tingkah lakunya maka hendaknyalah suami memberikan nasihat yang dapat membekas di hati, tetap dengan tutur kata yang lemah lembut, dengan mengingatkan akan baiknya akibat dari mentaati suami, dan buruknya akibat jika membangkang pada suami. Disertai dengan pengajaran adab-adab Islam yang baik. Jika ternyata dalam praktiknya, nasihat tidak berpengaruh, maka hendaknya suami membiarkan istri sendiri dalam ranjang atau kamarnya, ada juga penddapat yang menerangkan dengan didiamkan tanpa diajak bicara. Jika kedua solusi tersebut masih tidak berpengaruh maka suami diperbolehkan memukul istri dengan syarat pukulan tidak menyakitkan dan tidak melukai, juga tidak diperbolehkan memukul wajah dan kepala. Dan ini merupakan alternatif yang paling akhir setelah cara pertama dan kedua benar-benar dilaksanakan. Akhir dari ayat ini menganjurkan kepada suami untuk memaafkan istri dan menerima taubatnya jika istri sdh berhenti dari nusyuznya dan tidak diperbolehkan mencari-cari kesalahan istri untuk menyusahkannya. Karena Allah yang Maha Luhur dengan segala kebesarannya tidak menghukum hambaNya yang bermaksiat jika bertaubat,

[124] Muḥammad Sayyid Ṭanṭāwi, *Al-Tafsīr al-Wasīṭ*.....Jilid. 3., 179.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan tidak membebani hambaNya dengan hal-hal yang tidak mampu dilakukannya.[125]

4. *al-Naḥl* (16): 72, *Al-Isrā'* (17): 31

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُم مِّنْ أَنفُسِكُمْ أَزْوَاجًا وَجَعَلَ لَكُم مِّنْ أَزْوَاجِكُم بَنِينَ وَحَفَدَةً وَرَزَقَكُم مِّنَ الطَّيِّبَاتِ أَفَبِالْبَاطِلِ يُؤْمِنُونَ وَبِنِعْمَتِ اللَّهِ هُمْ يَكْفُرُونَ

> Allah menjadikan bagi kamu isteri-isteri dari jenis kamu sendiri dan menjadikan bagimu dari isteri-isteri kamu itu, anak-anak dan cucu-cucu, dan memberimu rezki dari yang baik-baik. Maka mengapakah mereka beriman kepada yang bathil dan mengingkari nikmat Allah ?"[126]

Surat *al-Naḥl* ayat 72 ini merupakan rangkaian ayat-ayat yang menerangkan nikmat-nikmat Allah yang telah diberikan kepada manusia, sama hal nya dengan surat *al-Naḥl* ayat 80 yang telah diterangkan di awal. Bahwasanya diantara nikmat Allah yang paling jelas adalah diciptakannya manusia berpasangan dari jenisnya sendiri agar tercapainya kesenangan dan ketenangan. Kemudian nikmat lain yang diberikan Allah adalah diciptakannya keturunan dari kehidupan berpasangan tersebut, menyesuaikan dengan tujuan awal diciptakannya manusia di muka bumi untuk melestarikan keturunan,berkembang biak sehingga misi manusia sebagai khalifah di bumi tercapai.[127] Bisa dikatakan adanya keturunan merupakan nikmat dan karunia Allah yang agung, yang menjadi salah satu faktor yang mendukung terwujudnya keluarga yang sakinah. Mengingat banyak kasus perceraian yang terjadi karena tiadanya keturunan yang lahir dari sebuah pernikahan.

---

[125] Ibid., 181-183.
[126] Departemen Agama. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*....274.
[127] Muḥammad Sayyid Ṭanṭāwi, *Al-Tafsīr al-Wasīṭ*.....Jilid. 8., 137.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain memberikan keturunan Allah juga memberikan rizki yang baik dan cukup kepada manusia beserta keturunannya yang halal dan diperbolehkan menikmati atau bersenang-senang dengan rizki tersebut. Hanya saja manusia banyak yang mengingkari nikmat-nikmat yang telah diberikan oleh Allah dan melakukan hal-hal yang batil sebagai bentuk pengingkarannya. Perkara batil disini menurut Sayyid Ṭanṭawi diantaranya adalah ketika manusia berkata dan bersikap tidak sesuai dengan kebenaran yang telah diajarakan oleh agama.[128]

Berbicara tentang rezeki salah satu pendukung terwujudnya keluarga sakinah adalah kekuatan ekonomi agar keturunan sejahtera sebagaimana yang telah termaktub dalam al-Qur'an surat *al-Nisā'* (4): 9 :

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.[129]

Ayat ini sebenarnya merupakan ayat yang ditujukan untuk orang tua yang berwasiat hendaknya bertakwa kepada Allah dalam masalah anak-anak yatim. Hendaknya keluarga yang masih hidup memperlakukan anak yatim dan mengasihinya sebagaimana keluarga lainnya, tidak diperkenankannya memakan harta bendanya dan beberapa ketentuan tentang yang berkaitan dengan anak yatim.[130] Hanya saja pada intinya keberadaan harta benda dan kekuatan ekonomi

[128] Ibid.
[129] Departemen Agama. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*....78.

[130] Muḥammad Sayyid Ṭanṭāwi, *Al-Tafsīr al-Wasīṭ*.....Jilid. 3., 72.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dapat digunakan sebagai pendukung untuk mewujudkan keluarga yang sakinah dalam rangka memenuhi segala keperluan keluarga.

Ayat terakhir dari kelompok ini adalah *Al-Isrā'* (17): 31 :

وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ خَشْيَةَ إِمْلَاقٍ ۖ نَّحْنُ نَرْزُقُهُمْ وَإِيَّاكُمْ ۚ إِنَّ قَتْلَهُمْ كَانَ خِطْئًا كَبِيرًا

Dan janganlah kamu membunuh anak-anakmu Karena takut kemiskinan. kamilah yang akan memberi rezki kepada mereka dan juga kepadamu. Sesungguhnya membunuh mereka adalah suatu dosa yang besar.[131]

Ayat ini menerangkan tentang larangan Allah membunuh anak kecil dan penegasan bahwa rizki berada di bawah kekuasaan Allah, Allah akan meluaskan rizki kepada siapa yang dikehendaki dan menyempitkan kepada yang dikehendaki pula.

Tidak diragukan lagi sesungguhnya kehidupan merupakan hak asasi bagi anak kecil sebagaimana hak hidup bagi seluruh manusia di dunia. Tidak selayaknya bagi manusia berlaku dholim dan melampaui batas terhadap hak hidup manusia lain dengan alasan kemiskinan dengan jaminan keadaan rizki berada dalam kewenangan Allah. Ayat ini juga termaktub dalam surat *al-An'ām* ayat 151:

۞قُلْ تَعَالَوْا أَتْلُ مَا حَرَّمَ رَبُّكُمْ عَلَيْكُمْ ۖ أَلَّا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۖ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُم مِّنْ إِمْلَاقٍ ۖ نَّحْنُ نَرْزُقُكُمْ وَإِيَّاهُمْ ۖ وَلَا تَقْرَبُوا الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ ۖ وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ ۚ ذَٰلِكُمْ وَصَّاكُم بِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

Katakanlah: "Marilah kubacakan apa yang diharamkan atas kamu oleh Tuhanmu yaitu: janganlah kamu mempersekutukan sesuatu dengan Dia, berbuat baiklah terhadap kedua orang ibu bapa, dan janganlah kamu membunuh anak-anak kamu

[131] Departemen Agama. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*....285.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Karena takut kemiskinan, kami akan memberi rezki kepadamu dan kepada mereka, dan janganlah kamu mendekati perbuatan-perbuatan yang keji, baik yang nampak di antaranya maupun yang tersembunyi, dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) melainkan dengan sesuatu (sebab) yang benar. demikian itu yang diperintahkan kepadamu supaya kamu memahami(nya).[132]

Membunuh anak-anak karena kekhawatiran yang telah disebutkan diatas merupakan dosa besar, karena hal tersebut sama dengan menganggap Allah telah menciptakan makhluk tanpa ada tindak lanjut dari yang Maha Kuasa. Dan merupakan tindakan yang melampaui batas karena membebaskan kehidupan dari jiwa dan jasad yang bersih tak berdosa.

Menurut al-Rāzi dalam tafsirnya jika membunuh anak hanya karena takut akan kemiskinan maka hal terssebut sama halnya dengan berburuk sangka terhdap Allah, jika membunuh hanya ditujukan kepada anak perempuan maka hal tersebut merupakan suatu usaha untuk mengahancurkan alam semesta. Hal pertama melawan tunduk terhadap ketentuan Allah, hal kedua sama halnya dengan tiadanya rasa kasih sayang terhadap sesama makhluk.dan keduanya adalah hal yang sama tercelanya.[133]

Karena diatas telah disebutkan bahwa keturunan merupakan salah satu karakteristik dari keluarga sakinah Oleh karena itu sebagai orang tua yang mempunyai keturunan, , maka sudah sepatutnya orang tua harus tawakkal terhadap rizki dan jaminan rizki terhadap anak-anak setelah berusaha sesuai dengan

---

[132] Departemen Agama. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*....148.

[133] Al-Rāzī. *Mafātiḥ al-Ghaib*. Jilid.20. (Beirut : Dār al-kutub al-Ilmiyah, 2000), 157.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemampuan manusia. Alla menjamin rizki makhluknya sampai dengan makhluk yang terkecil, sebaagaimana surat *Hūd* ayat 56

إِنِّي تَوَكَّلْتُ عَلَى اللَّهِ رَبِّي وَرَبِّكُمْ ۚ مَّا مِن دَابَّةٍ إِلَّا هُوَ آخِذٌ بِنَاصِيَتِهَا ۚ إِنَّ رَبِّي عَلَىٰ صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ

Dan tidak ada suatu binatang melata pun di bumi melainkan Allah-lah yang memberi rezkinya, dan dia mengetahui tempat berdiam binatang itu dan tempat penyimpanannya. semuanya tertulis dalam Kitab yang nyata (Lauh mahfuzh).[134]

Dengan ayat tersebut sudah seharusnyalah manusia sebagai makhluk ciptaan Allah dengan sebaik-baiknya penciptaan mendapat rizki yang telah dijamin oleh yang Maha kuasa. Karena dengan adanya rasa tawakkal dihati dengan memasrahkan segala urusan kepada yang Maha Kuasa setelah berusaha sesuai dengan kekuatan manusia masing-masing timbul rasan tenang dan tentram dalam hati atas segala apa yang terjadi dalam kehidupan manusia di dunia ini.

B. Karakteristik Keluarga Sakinah

Kata sakinah yang digunakan untuk mensifati kata "keluarga" merupakan tata nilai yang seharusnya menjadi kekuatan penggerak dalam membangun tatanan keluarga yang dapat memberikan kenyamanan dunia, sekaligus jaminan keselamatan di akhirat. Rumah tangga seharusnya menjadi tempat yang tenaang bagi anggota keluarganya, ia merupakan tempat kembali kemanapun mereka pergi.

[134] Departemen Agama. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*....222.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mereka merasa nyaman didalamnya dan merasa percaya diri ketika berinteraksi dengan keluarga yang lainnya dalam masyarakat. [135]

Keluarga sakinah tidak terjadi begitu saja, akan tetapi ditopang oleh pilar-pilar yang kokoh yang memerlukan perjuangan dan butuh waktu dan pengorbanan. Keluarga sakinah merupakan subsistem dari sistem sosial (social system) menurut Al-Quran, dan bukan "bangunan" yang berdiri di atas lahan yang kosong. Pembangunan keluarga sakinah juga tidak semudah membalik telapak tangan, namun sebuah perjuangan yang memerlukan kobaran dan kesadaran yang cukup tinggi. Namun demikian semua langkah untuk membangunnya merupakan sesuatu yang dapat diusahakan. Meskipun kondisi suatu keluarga cukup seragam, akan tetapi ada langkah-langkah standar yang dapat ditempuh untuk membangun sebuah bahtera rumah tangga yang indah, keluarga sakinah.

Berdasarkan penafsiran ayat-ayat tentang keluarga sakinah menurut Sayyid Ṭanṭawi yang telah peneliti jelaskan sebelumnya, pada dasarnya Sayyid Ṭanṭawi sendiri tidak sampai merumuskan secara terperinci tentang kriteria keluarga sakinah–karena memang karya tasfirnya bukan termasuk model tafsir *mauḍu'iy* yang memang fokus pada tema-tema tertentu, seperti yang sedang penulis bahas. Meskipun demikian, dengan merujuk pada tafsirnya, penulis kemudian menyimpulkan bahwa terdapat tujuh poin inti yang menjadi dasar sebuah keluarga dapat dikategorikan sebagai keluarga sakinah.

[135] Miftah Faridl. 2006. "Merajut Benang Kaluarga Sakinah" dalam jurnal *Al-Insan* No. 3 vol. 2, 2006 (Jakarta: Lembaga Kajian dan Pengembangan Al-Insan). hal. 75.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Kesatuan agama atau aqidah; bagi Sayyid Ṭanṭawi kesamaan agama dan akidah menjadi pondasi dasar dan kunci terwujudnya keluarga sakinah. Argumen ini didasarkan pada kenyataan bahwa dalam membangun keluarga, bagi umat Islam, agama menjadi suatu hal yang sangat penting. Sebagaimana disebutkan pula dalam sebuah hadis bahwa Rasulullah mengatakan bahwa pilar agama sakinah adalah berpegang tegu pada ajaran agama.
2. Kemampuan atau kesanggupan mewujudkan ketenteraman, baik secara ekonomis, biologis maupun psikologis, terambil dari makna yang terkandung dalam kata *al-Ahl*. Kehidupan keluarga sakinah tidak akan tercipta oleh orang yang tidak memiliki kemampuan itu.
3. Pergaulan yang baik (*al-mu'āsharah bi al-ma'rūf*) atas dasar cinta dan kasih sayang diantara anggota keluarga, terambil dari makna kata yang terkandung dalam kata *al-'Āsyirah*. Pergaulan yang baik ini berupa komunikasi dan interaksi perbuatan maupun sikap antar anggota keluarga merupakan perangkat vital dalam mewujudkan ketenteraman, kedamaian dan kesejahteraan.
4. Mempunyai kekuatan yang kokoh guna melindungi anggota keluarga, dan menjadi tempat bersandar bagi mereka dan bagi kekuatan masyarakat. Suasana yang nyaman di dalam lingkungan keluarga memungkinkan tumbuh kembangnya generasi yang terdidik dan memiliki akhlak yang baik sebagai penyangga kekuatan bangsa. Dengan demikian rumah tangga yang diharapkan adalah rumah tangga yang digambarkan hadis nabi bagaikan surga "rumahku surgaku".

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Hubungan kekerabatan yang baik dengan keluarga dekatnya, kerabatnya, dengan dimulai dengan cara berkomunikasi yang baik dengan istri dan anak-anak dan *al-mu'āsharah bi al-ma'rūf* yang disinggung di atas. Keluarga tidak dapat hidup sendiri, maka jalinan yang baik harus diwujudkan dengan keluarga dekat maupun lingkungan sosialnya (termasuk tetangga) sebagai unsur eksternal di dalam mewujudkan ketenangan.
6. Proses pembentukannya melalui pernikahan yang sah mengikuti aturan agama, yakni memenuhi syarat dan rukunnya, terambil dari makna yang terkandung dalam kata *zauj* dan nikah. Menurut al-Quran keluarga harus dibangun melalui perkawinan atau pernikahan sebagai aqad (perjanjian luhur) yang dengannya akan menimbulkan hak dan tanggung jawab suami istri, orang tua-anak.
7. Dalam keluarga terdapat pembagian tugas dan tanggung jawab sesuai dengan status dan fungsinya sebagai anggota.

Kriteria tersebut sebenarnya tidak berbeda jauh dengan pendapat Said Agil Husin al-Munawwar yang berpijak pada ajaran-ajaran Islam yang bersumber dari al-Quran dan hadis Nabi. Menurutnya, simpul-simpul yang dapat mengantar atau menjadi prasyarat tegaknya keluarga sakinah adalah:

1. Dalam keluarga ada harus mahabbah[136], mawaddah[137] dan rahmah[138];

[136] Mahabbah adalah sejenis cinta membara, yang menggebu-gebu dan 'menggemesi". (Said Husin al-Munawwar. et.al. *Agenda Generasi Intelektual: Ikhtiar Membangun Masyarakat Madani*. 2003.(Jakarta: Pena Madani. 63).

[137] Mawaddah adalah jenis yang lebih melihat kualitas pribadi pasangan. (Said Husin al-Munawwar. et.al. *Agenda* …, hal. 63)

[138] Rahmah adalah jenis cinta yang lembut, siap berkorban dan siap memberi perlindungan kepada yang dicintai. (Said Agil Husin al-Munawwar. et.al. *Agenda* …, hal. 63).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Hubungan suami isteri harus didasari oleh saling membutuhkan, seperti pakaian dan pemakainya (hunna libasun lakum wa antum libasun lahunna);
3. Dalam pergaulan suami istri, mereka harus memperhatikan hal-hal yang secara sosial dianggap patut, tidak asal benar dan hak (wa'asyiruhinna bil ma'ruf), besarnya mahar, nafkah, cara bergaul dan sebagainya harus memperhatikan nilai-nalai ma'ruf;
4. Menurut hadis Nabi, pilar keluarga sakinah itu ada lima, yaitu: pertama, memiliki kecenderungan kepada agama; kedua, mudah menghormati yang tua dan menyayangi yang muda; ketiga, sederhana dalam belanja; keempat, santun dalam bergaul; dan kelima, selalu introspeksi;
5. Menurut hadis Nabi yang lain disebutkan bahwa ada empat hal yang menjadi pilar keluarga sakinah, yaitu: peratama, suami istri yang setia. (shalih dan shalihah) kepada pasangannya; kedua, anak-anak yang berbakti kepada orang tuanya; ketiga, lingkungan sosial yang sehat dan harmonis; keempat, murah dan mudah rezekinya.[139]

Karena ketika berbicara tentang tanggung jawab anggota keluarga, masing-masing pihak tidak akan menghiraukan lagi mana yang menjadi hak dan kewajibannya, mereka hanya akan fokus pada berkorban dan memberi apa saja yang dimiliki dan kemampuan yang ada, tanpa menuntut orang lain untuk saling membalas budi. Hal-hal tersebutlah tujuh poin inti dari karakteristik dari keluarga sakinah.

Sejauh apapun dan sedalam apapun pengetahuan dan pemahaman kita tentang konsep keluarga sakinah tidak akan menjadi jaminan bahwa kita akan dapat

[139] Said Husin al-Munawwar. et.al. *Agenda* …, hal. 63.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melaksanakannya dalam bahtera rumah tangga. Karena kehidupan keluarga merupakan suatu yang eksperimental dan empirik yang tidak hanya ada dalam dunia teori namun harus terjun langsung dan mempraktekkannya yang terkadang pada kenyataannya jauh dari apa yang ada dalam teori. Selain itu kehidupan keluarga berjalan secara dinamis mengikuti irama denyut nadi perkembangan zaman dan faktor sosio-kultural dalam kehidupan masyarakat sangat berpengaruh dalam perjalanan kehidupan keluarga.

C. Urgensi Keluarga Sakinah di era Globlalisasi

Kata globalisasi mulai sering digunakan mulai tahun 1980-an. Pada masa itu kata globalisasi menyebar begitu cepat menjadi kosa kata standar di segala bidang, di dunia akademik, dunia jurnalistik, plolitik, bisnis, periklanan, dunia hiburan dan sebagainya.[140] Globalisasi berasal dari kata Globalisme, yakni paham kebijakan nasional yang memperlakukan seluruh dunia sebagai lingkungan yang pantas untuk pengaruh politik.[141] Selama proses tersebut berjalan, tentunya penuh dinamika yang menuntut setiap negara menata Rumah Tangganya seideal mungkin. Atas nama "tatanan dunia baru"[142] itulah globalisasi dianggap menyatukan dunia dalam satu bingkai dan menghapuskan batas-batas geografis yang memisahkan antara negara satu dengan lainnya. Tentunya didukung adanya kebebasan

[140]John Baylis dan Steve Smith (editor). *The Globalization of World Politics*. (New York: Oxford University Press, 2001), 14.

[141] Yandianto. *Kamus Umum Bahasa Indonesia. (*Bandung: Penerbit M2S.1997), 148.

[142] Jam'iah Al-Islah Al-Ijtima'i.. *Globalisasi dalam Timbangan Islam*. (Solo: Penerbit Era Intermedia. 2002), 13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengakses informasi melalui berbagai media informasi dan telekomunikasi, internet khususnya.

Globalisasai terjadi pada setiap negara, tidak ada satu organisai atau satu negara pun yang mampu mengendalikannya. Simbol dari sistem global adalah luasnya jaringan.[143] Akbar S. Ahmed dan Hastings memberi batasan bahwa globalisasi "pada prinsipnya mengacu pada perkembangan-perkembangan yang cepat di dalam teknologi komunikasi, transformasi, informasi yang bisa membawa bagian-bagian dunia yang jauh menjadi hal yang bisa dijangkau dengan mudah.[144]

Globalisasi menyangkut kesadaran bahwa dunia ini adalah satu tempat milik bersama umat manusia. Karena itu, globalisasi yang didefinisikan sebagai kesadaran yang tumbuh pada tingkat global bahwa dunia ini adalah sebuah lingkungan yang terbangun secara berkelanjutan, atau sebagai suatu proses sosial di mana hambatan-hambatan geografis berkaitan dengan pengaturan-pengaturan sosial dan budaya semakin surut.[145]

Menurut Qodri Azizy, istilah "globalisasi" dapat berarti juga alat dan dapat pula berarti ideologi. Sebagai alat karena merupakan wujud keberhasilan ilmu pengetahuan dan teknologi terutama sekali di bidang komunikasi. Sebagai alat, globalisasi sangat netral. Ia berarti dan sekaligus mengandung hal-hal posistif, ketika dimanfaatkan untuk tujuan yang baik. Sebaliknya, ia berakibat negatif, ketika

---

[143] Louis P. Pojman. *Global Political Philosophy*. (New York: McGraw Hill. 2003), 198.

[144] Ahmad Qodi Azizy. *Melawan Globalisasi: Reinterpretasi Ajaran Islam. (*Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2004), 19.

[145] M. Atho Mudzhar. "Masyarakat Indonesia Baru dalam Perspektif Global" dalam jurnal *Mukaddimah*, No. 8 Tahun. V 1999. (Yogyakarta: Kopertais.1999),, 43.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hanyut ke dalam hal-hal yang negatif. Sedangkan sebagai ideologi sudah mempunyai arti tersendiri dan netralitasnya sangat berkurang. Oleh karena itu, tidak aneh kalau kemudian tidak sedikit yang menolaknya. Sebab tidak sedikit akan terjadi benturan nilai, antara nilai yang dianggap sebagai sebuah ideologi globalisasi dan nilai-nilai agama, termasuk agama Islam. Baik sebagai alat maupun sebagai ideologi, globalisasi merupakan ancaman dan sekaligus tantangan.

Hal itu akan berdampak pada kehidupan keluarga agama dimana orientasi agama yang sebelumnya datang dari sumber yang sangat terbatas, orang tua, keluarga dan lingkungan kita saja sekarang datang dari beragam sumber yang tak terbatas melalui media telekomunikasi dan transformasi yang semakin canggih. Dengan kecangihan sains dan teknologi, manusia bahkan dapat menciptakan jalan kematiannya sendiri yang bisa dipilih. Disamping itu manusia semakin dimanjakan dengan produk industrialisasi yang bisa mengisolasikan dirinya dari orang lain karena segala kebutuhannya telah terpenuhi. Manusia menjadi sangat konsumtif dan disetir oleh semangat kapitalisme pasar. Ketergantungan terhadap produk baru sangat besar untuk hanya takut dikatakan sebagi orang yang tidak gaul dan kuno. Semua kebutuhan materi telah tercukupi oleh kemudahan-kemudahan yang ditawarkan globalisasi. Yang lebih parah, terjadinya pergeseran ukuran kesuksesan yaitu hanya dinilai dengan kesuksesan ekonomi dan kekuasaan.

Tentu saja pertemuan dengan berbagai macam sumber dan informasi baik tentang politik, ekonomi, pendidikan dan kebudayaan bahkan sumber tentang agama akan mempengaruhi kehidupan dalam rumah tangga atau keluarga. Orang beragama bisa saja menutup diri dari kebiasaan globalisasi dengan mengisolasi diri

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari orang lain, namun juga bisa membuka diri dan mengambil keuntungan darinya. Agama yang merupakan salah satu pilar pokok yang menompang kehidupan keluarga, yang pada mulanya sebagai satu-satunya sistem yang paling tinggi kemudian berubah menjadi salah satu bagian dari sistem-sistem lain yang ada. Pada mulanya sistem hukum yang ada misalnya diambil dari agama namun saat ini dunia sekuler menawarkan sistem hukumnya sendiri disamping sistem-sistem lainnya. Agama yang dulunya menjadi super-sistem kemudian menjadi sub-sistem, sama dengan sistem-sistem yang lainnya.

Problem paling berat membangun keluarga sakinah di era global ini adalah dalam menghadapi penyakit "manusia modern". Di era modern seperti sekarang ini tantangan berbagai godaan menyelusup dan menyusup ke dalam kehidupan rumah tangga melalui teknologi komunikasi dan informasi yang cukup canggih. Sejak kecil, anak-anak tanpa disadari telah dijejali dengan berbagai kebudayaan yang menyimpang dari norma-norma sosial dan agama melalui media ini. Hal ini menjadikan peran pendidikan dalam keluarga tidak efektif lagi.

Menurut sebuah penelitian yang dialakukan oleh Zakiah Drajat, perilaku manusia 83% dipengaruhi oleh apa yang dilihat, 11% oleh apa yang didengar, dan 6 % sisanya oleh berbagai stimulus campuran. Dilihat dari perspektif ini, nasihat orang tua yang hanya memiliki efektivitas 11%, dan hanya contoh teladan orang tua saja yang memiliki efektivitas tinggi.[146]

[146] Said Agil Husin al-Munawwar. et.al. *Agenda* …, hal. 65-66.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berangkat dari sini maka bisa dibayangkan, dengan kecanggihan alat komunikasi yang canggih sebagai produk modern kebudayaan dari berbagai manca daerah dapat dengan mudah masuk ke dalam aliran darah dan denyut nadi kebudayaan lokal yang tidak jarang akan menggeser nilai-nilai moral dan agama yang telah tertanam di dalamnya. Budaya global yang didominasi oleh budaya Barat akan diserap dengan mudah oleh masyarakat dunia. Budaya dalam suatu masyarakat akan sangat berpengaruh pada pembentukan karakter keluarga. Pengaruh ini meliputi perilaku, gaya hidup dan aspek-aspek lain. Budaya Barat sangat menjunjung tinggi kebebasan pribadi untuk berekspresi, dan ini tentunya sangat berbeda dengan masyarakat Timur yang masih menjunjung nilai-nilai moral.[147]

Era global yang identik dengan modernisasi dan industrialisasi memang membawa dampak yang cukup signifikan terhadap cara hidup masyarakat, termasuk dalam kehidupan keluarga. menurut Didin Hafiduddin, modernisasi dan indutrialisasi telah membawa perubahan-perubahan nilai kehidupan yang dapat dari hal-hal sebagai berikut:

1. pola hidup masyarakat dari sosial religius cenderung ke arah individu materialistik;
2. pola hidup sederhana dan produktif cenderung ke arah konsumtif. Struktur keluarga extended family cenderung ke arah nuclear family, bahkan sampai single parent family;

[147] Muhammad Bahrul Ulum. "Masyakil al-Usrah al-Muslimah fi al-Gharb" dalam jurnal *al-Jami'ah al-Islamiyah*, Vol 1, No. 2 April-Juni 1994. (London: International Collegs of Islamic Science.1994), 119.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. hubungan kekeluargaan (hubungan emosional ayah-ibu-anak) yang semula erat dan ketat (family right), cenderung menjadi longgar (family loose);
4. nilai-nilai yang mendasar agama cenderung berubah ke arah sekuler dan serba membolehkan (premisive society)
5. lembaga perkawinan (keluarga) mulai diragukan dan masyarakat cenderung memilih hidup bersama tanpa nikah;
6. ambisi karir dan materi sedemikian rupa sehingga dapat mengganggu interpersonal, baik dalam keluarga maupun dalam masyarakat.[148]

Gaya hidup Barat yang menggemborkan kesetaraan gender dan pembelaan hak-hak wanita akan berpengaruh pada gaya hidup kaum wanita sebagai ibu rumah tangga dengan mencoba berkarir ganda di luar rumah. Bukan berarti karir ganda dilarang, namun tidak sedikit keluarga karir ganda ini mengakibatkan ketegangan dan krisis dalam keluarga dan tidak jarang yang berujung pada perceraian bahkan broken home.

Ambisi karir ini mendorong istri untuk berkarir di luar yang akan mengakibatkan: pertama, suami sering mengeluh bahwa sejak istri turut bekerja dan berpenghasilan, dirasakan wibawa dirinya terhadap istri menurun karena istri telah belajar mandiri dan mengurangi ketergantungannya kepada suami; kedua, bagi istri yang karir dan berpenghasilan lebih tinggi dari pada penghasilan suami, dapat mengakibatkan rasa rendah diri pada suami dan menimbulkan rasa cemburu, ketiga, peran sebagai kepala rumah tangga dan sebagai pencari nafkah dapat berbalik

[148] Didin Hafiduddin."Keunggulan Keluarga Islami" dalam jurnal al-*Insan* No. 3, Vol. 2 (Jakarta: Lembaga Kajian dan Pengembangan,2006), 43.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manakala suami tidak bekerja. Kondisi seperti ini akan mengakibatkan rasa rendah diri, harga diri menurun wibawa menurun di dahadapan istri dan anak-anak berkurang, dan kendali kepemimpinan keluarga berpindah kepada istri.[149]

Selain sebagai tantangan, globalisasi merupakan ancaman, sebagaimana yang diuraikan di atas. Untuk menghadapi ancaman diperlukan sebuah landasan yang kokoh. Landasan ini adalah ajaran agama. Dalam waktu bersamaan, untuk menghadapi tantangan, maka juga perlu landasan motivasi, inspirasi dan akidah. Di sini perlu memperkuat dan mempertegas landasan hidup agar mampu menghadapi ancaman dan terhindar darinya. Dalam waktu bersamaan, agar mampu menjawab tantangan. Untuk itu, beberapa hal di bawah ini perlu diperhatikan:

1. Menumbuhkan kesadaran kembali tentang tujuan hidup menurut Agama. Dalam pandangan Islam, manusia baik sebagai hamba Allah maupun sebagai khalifah Allah, tetap dalam konteks mengabdi kepada Allah dan berusaha untuk memperoleh ridha-Nya serta keselamatan dunia dan akhirat. Di sini iman dan taqwa menjadi sangat penting untuk dijadikan landasan hidup. Kita sadar bahwa kepuasan lahiriah yang pernah dinikmati oleh manusia, hanyalah sementara. Dengan kesadaran itu, maka kita akan sanggup mengatur diri kita. Dengan demikian, ketika kita akan terbawa arus globalisasi, kita akan ingat kesadaran keberagamaan kita yang mempunyai aturan main untuk di dunia dan akhirat;
2. Mempertanggungjawabkan apa yang diperbuat di dunia, baik formalitas administratif sesuai ketentuan yang ada di dunia sendiri maupun hakiki yang

[149] Dadang Hawari, *Al-Quran: Ilmu Kesehatan Jiwa dan Jiwa*. 1997. (Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Prima Yasa), 231.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempunyai konsekuensi akhirat kelak. Ketika kita akan menceburkan diri dalam kehidupan globalisasi, maka kita juga selalu sadar akan tanggung jawab kita sendiri terhadap apa yang kita perbuat.[150]

Sedangkan untuk dapat berperan aktif dalam proses globalisasi dan proses kompetisi, salah satu hal yang harus dilakukan adalah kajian ulang terhadap pemaknaan ulang terhadap ajaran agama yang mencakup kajian manusia sebagai individu. Artinya bagaimana menjadikan Islam sebagai ruh bagi setiap individu yang memeluknya untuk dapat mampu bersaing menghadapi kompetisi globalisasi ini.[151]

Dalam kehidupam keluarga, Islam juga telah meletakkan dasar-dasar yang cukup kokoh dan tangguh untuk membangun sebuah keluarga yang tangguh dalam bingkai kehidupan sakinah. Ayat-ayat tentang keluarga mendapatkan perhatian khusus di dalam Al-Quran dan dibahas secara rinci.

Untuk menghadapi tantangan zaman dan arus globalisasi, apabila nilai-nilai agama yang terkandung di dalam teks-teks agama dijadikan dasar, maka niscaya kehidupan keluarga akan dapat bertahan. Selain itu yang harus dilakukan adalah mempertahankan prinsip-prinsip dan nilai moral yang ada dalam masyarakat. Apabila prinsip dan nilai ini hidup, maka perubahan apapun yang terjadi tidak akan mampu mengendalikan masyarakat, karena di dalam dirinya sudah tertanam prinsip

[150] Qodri Azizy. *Melawan* …, hal. 32-33.
[151] Qodri Azizy. *Melawan* …, hal. 34.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan nilai tadi.[152] Apalagi Islam yang nota bene kaya dengan nilai-nilai moral yang sangat tinggi, perubahan dan tantangan akan dapat diikuti tanpa keluar dari koridor dan prinsipnya.

Islam telah menempatkan keluarga pada posisi dan kedudukan yang sangat penting dan strategis dalam pembinaan pribadi dan masyarakat. Baik buruknya kepribadian seseorang sangat tergantung pada pembinaan dalam keluarga.[153] Pembinaan keluarga ditujukan untuk melahirkan jalinan cinta kasih (mawaddah war rahmah).[154] Jalinan cinta kasih atas dasar agama merupakan sumber utama kebahagiaan keluarga, sehingga memungkinkan setiap anggota keluarga mengembangkan kepribadiannya secara baik dan utuh. Karena itu, dalam pandangan ajaran Islam, kesamaan agama dan keyakinan suami istri merupakan hal yang mutlak.[155]

---

[152] Lihat R. H. Tawney, dalam Lynn H. Miller. 2006. *Global Order: Values and Power in International Politics*, (Agenda Politik Internasional) alih bahasa Daryanto. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. hal. 155.

[153] Surat al-Tahrim ayat 6: "Tempatkanlah mereka (para isteri) di mana kamu bertempat tinggal menurut kemampuanmu dan janganlah kamu menyusahkan mereka untuk menyempitkan (hati) mereka. dan jika mereka (isteri-isteri yang sudah ditalaq) itu sedang hamil, maka berikanlah kepada mereka nafkahnya hingga mereka bersalin. Kemudian jika mereka menyusukan (anak-anak)mu untukmu Maka berikanlah kepada mereka upahnya, dan musyawarahkanlah di antara kamu (segala sesuatu) dengan baik; dan jika kamu menemui kesulitan, maka perempuan lain boleh menyusukan (anak itu) untuknya."

[154] Surat al-Rum ayat 21: "Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir."

[155] Surat al-Baqarah ayat 221: "Dan janganlah kamu menikahi wanita-wanita musyrik, sebelum mereka beriman. Sesungguhnya wanita budak yang mukmin lebih baik dari wanita musyrik, walaupun dia menarik hatimu. Dan janganlah kamu menikahkan orang-orang musyrik (dengan wanita-wanita mukmin) sebelum mereka beriman. Sesungguhnya budak yang mukmin lebih baik dari orang musyrik, walaupun dia menarik hatimu. Mereka mengajak ke neraka, sedang Allah mengajak ke surga dan ampunan dengan izin-Nya. Dan Allah menerangkan ayat-ayat-Nya (perintah-perintah-Nya) kepada manusia supaya mereka mengambil pelajaran."

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Keluarga dalam pandangan Islam bukanlah sekedar tempat berkumpulnya orang-orang yang terikat karena perkawinan maupun keturunan, akan tetapi mempunyai fungsi yang sedemikian luas. Oleh karena itu untuk mempertahankan ekisistensi kehidupan keluarga sakinah salah satu alternatif yang sangat mungkin adalah memperdalam dan meng-intensif-kan penanaman dan pengamalan nilai-nilai ajaran agama dalam setiap anggota keluarga dalam kehidupan keluarga dan masyarakat. Hal ini dilakukan dengan memperdalam pendidikan agama.

Pendidikan agama sesungguhnya adalah pendidikan untuk pertumbuhan total seorang anak didik. Pendidikan agama tidak benar jika dibatasi hanya kepada pengertian-pengertian yang konvensional dalam masyarakat. Meskipun pengertian pendidikan agama yang dikanal dalam masyarakat itu tidaklah seluruhnya salah – jelas sebagian besar adalah baik dan harus dipertahankan- namun tidak dapat dibantah lagi bahwa pengertian seperti ini harus disempurnakan.[156]

Kalau kita pahami bahwa agama akhirnya menuju kepada penyempurnaan berbagai keluhuran budi. Oleh karena itu peran orang tua dalam mendidik anak melalui pendidikan keagamaan yang benar adalah amat penting. Dan di sini yang ditekankan adalah pendidikan, bukan pengajaran. Sebagian dari pendidikan itu memang dapat dilimpahkan kepada lembaga atau orang lain terutama hanyalah pengajaran agama, yang berupa latihan dan pelajaran membaca bacaan-bacaan keagamaan, termasuk membaca Al-Quran dan mengerjakan ritus-ritus.[157]

---

[156] Nurcholish Madjid. *Masyarakat Religius: Membumikan Nilai-nilai Islam dalam Kehidupan Masyarkat*. (Jakarta: Paramadina, 2004). 93.

[157] Ibid., 94-95.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pendidikan agama dalam rumah tangga tidak cukup hanya berupa pengajaran agama kepada anak tentang segi-segi ritual dan formal agama. Penagajaran ini, sebagaimana halnya yang ada di sekolah oleh guru agama, dalam rumah tangga pun dapat diperankan oleh orang lain, yaitu guru ngaji yang sekarang mulai populer dalam masyarakat kita. Meskipun guru ngaji dapat bertindak sebagai pendidik agama, namun peran mereka tidak akan dapat menggantikan peran orang tua secara sempurna atau sepenuhnya.

Alternatif lain yang dapat digunakan menjaga kelangsungan kehidupan keluarga sakinah adalah dengan mengadakan training-training kiat membangun keluarga sakinah. Hal ini sudah banyak diterapkan pada masyarakat perkotaan. Dengan diadakan training seperti ini diharapkan para anggota keluarga dapat membawa diri dan sekaligus menyesuaikan diri dengan kemajuan zaman dan lingkungan sosialnya. Karena mau tidak mau institusi keluarga harus bergerak secara dinamis mengikuti irama perkembangan zaman dan kondisi sosio-kultural.

Alternatif solusi di atas sifatnya antisipatif. Jadi apabila dalam sebuah keluarga sudah terkena dampak globalisasi dan tidak dapat menyesuaikan diri sehingga menghilangkan keseimbangan dalam keluarga, maka alternatif lain yang mungkin dapat digunakan untuk menyelesaikannya adalah dengan terapi keluarga, baik terapi marital maupun terapi parental. Terapi merupakan cara yang cukup signifikan untuk membantu keluarga dalam menyelesaikan problem-problem keluarga.[158] Dalam kerangka Islam, dengan munculnya istilah psikologi Islami,

[158] Philip Barker. 1986. *Basic Family Therapy*. (London: Collins Professional and Technical Books, 1986), 226-227.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang sudah berkiprah dalam bidang terapi dan konseling diharapkan dapat membantu menyelesaikan masalah-masalah yang timbul dalam keluarga.

Demikian urgensi dari keberadaan keluarga yang sakinah dalam menghadapi era globalisasi yang sangat komplek dengan segala permasalahannya, sehingga keluarga dengan dasar dan nilai-nilai agama yang kuat tetap menjadi solusi yang paling utama dalam menghadapinya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pengungkapan makna sakinah dalam al-Qur'an dengan berbagai bentuknya diungkap sebanyak sebanyak 69 kali dalam 66 ayat dalam al-Qur'an, hanya saja ada tiga ayat yang pembahasannya berkitan dengan kelurga sakinah. Sakinah yang mempunyai makna tenang diaplikasikan dalam konsep keluarga mnjadikan makna sebagai keluarga yang harmonis, sehingga benar-benar dapat membawa ketentraman bagi para penghuninya. Sakinah disini juga mempunyai term yang semakna yaitu *ṭuma'ninah* dan *wiqār.*

Dalam tafsirnya, Muhammad Tantawi tidak menyebutkan kriteria keluarga sakinah secara detail. Namun demikian, dengan merujuk penafsirannya, peneliti kemudian menyimpulkan bahwa karakteristik keluarga sakinah menurut penafsiran Muhammad Tantawi dalam tafsir *al-Tafsīr Al-WasīṬ li al-Qur'ān al-Karīm* adalah sebagai berikut; *pertama*, adanya pasangan hidup dan pernikahan yang dilakukan secara sah; *kedua*, adanya tempat tinggal yang dapat menampung kehidupan keluarga beserta dengan seluruh kebutuhannya; *ketiga*, adanya keturunan; *keempat*, Kekuatan ekonomi sebagai syarat terpenuhinya kebutuhan hidup dala kehidupan rumah tangga; *kelima*, tawakkal dan berserah diri atas takdir Allah dan rizki yang diberikan setelah semua usaha yang dilakukan oleh manusia.

Dalam menghadapi tantangan dan ancaman era globalisasi, keluarga sakinah merupakan solusi yang paling efektif sebagai tamengnya, Islam juga menawarkan beberapa solusi yang bisa mendukung terwujudnya keluarga yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sakinah. Menumbuhkan kesadaran kembali tentang tujuan hidup menurut Agama. Kemudian mempertanggung jawabkan apa yang diperbuat di dunia, baik formalitas administratif sesuai ketentuan yang ada di dunia sendiri maupun hakiki yang mempunyai konsekuensi akhirat kelak. Dan juga, pendidikan agama adalah hal yang perlu ditanamkan sejak dini terutama dari unit terkecil yaitu keluarga yang sakinah.

B. Saran

Penelitian ini masih jauh dari sempurna. Untuk melengkapi penelitian ini perlu disertakan saran untuk dijadikan penelitian lebih lanjut sebagai pengamalan dari ajaran al Quran.

Dalam mengungkap term sakinah dalam al Quran tentunya masih banyak pemaknaan yang perlu diungkap karena begitu luas dan masih perlu diperdalam. Kemudian dalam segi teknis tentunya juga mungkin dapat dilihat dari sudut mufassir yang lain sehingga memunculkan teknis yang lain pula. Bahkan juga dapat dikaji melalui study hadith. Dari segi metode penelitian, dapat menggunakan dengan selain muqaran dan mawdu'i yang kemudian dapat menghasilkan karya dengan model yang berbeda pula.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Adhim, Fauzil .*Memasuki Pernikahan Agung*. Yogyakarta: Mitra pustaka, 1998.

Ali, Atabik & A. Zuhdi Muhdlor, *Kamus al Aṣri (Kamus Arab Indonesia)* .Yogyakarta,tp,1998.

Anṣāry (al), Hamām Khālid Ibn Abdillah. *Syarḥ al Taṣriḥ 'Alā Alfīyah ibn Mālik* . Mesir : Isā al bāby al Ḥalabȳ,tt.

Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006.

Azizy, Ahmad Qodri. *Melawan Globalisasi: Reinterpretasi Ajaran Islam.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2004.

Bāqī (al), Muḥammad Fuād Abd. *Al-Mu'jām al-Mufahras li alfādz al-Qur'ān al-Karīm, Kairo : Dār al-Kutub al Misriyyah*, t.t.

Barker, Philip. *Basic Family Therapy*. London: Collins Professional and Technical Books, 1986.

Basri, Hasan. *Keluarga Sakinah: Tinjauan Psikis dan Agama*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994.

Baylis, John dan Steve Smith (editor). *The Globalization of World Politics*. New York: Oxford University Press, 2001.

Bengin, Burhan *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2003.

Darwazah, Muḥammad 'Izzat. *al-Tafsīr wa al-Hadīth.* Kairo: Dār Iḥya' kutub a-Arabiyyah, 1383 H.

Departemen Agama. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Semarang: CV Toha Putra, 1989.

DEPDIKBUD, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1990.

Djaelani, Abdul Qadir *Keluarga Sakinah*, Surabaya: Bina Ilmu, 1995.

Faḍl (al), Maḥmūd al Alūsi abu. *Rūḥ al-Ma'ānī Fi Tafsīr al-Qur'ān al-Aẓīm Wa al-Sab' al-Mathānī.* Bairut: Dār Iḥyā al-Turath al-'Arabiy, t.t.

Faridl, Miftah. "Merajut Benang Kaluarga Sakinah" dalam jurnal *Al-Insan* No. 3 vol. 2, Jakarta: Lembaga Kajian dan Pengembangan Al-Insan. 2006.

Farmāwy (al), Abd Al-Ḥay. *al-Bidāyah Fi Tafsīr al-Maudhū'i,* t.tt.: Maḥfudhoh, 1976.

Hafiduddin, Didin."Keunggulan Keluarga Islami" dalam jurnal al-*Insan* No. 3, Vol. 2 Jakarta: Lembaga Kajian dan Pengembangan,2 006.

Hamka, *Tafsir Al-Azhar*. Jakarta : Pustaka Panjimas, 1984.

Hartono, Arnicun Aziz, *Ilmu Sosial Dasar*, Jakarta: Bumi Persada, 1990.

Hasan, M. Tholhah. *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Keluarga*, Jakarta: Mitra abadi press, 2009.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hawari , Dadang. *Al-Quran: Ilmu Kesehatan Jiwa dan Jiwa*. Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Prima Yasa. 1997.

Ibn Sahal, Abū Hilāl al Hasan Ibn Abd Allah. *Mu'jam al Farūq al Lugawiyah* . Muassasah al Nasr al Islamiyah,tt,1412.

Iskandar, *Metodologi Penelitian Penalaran dan Sosial* (Kualilatif dan Kuantitatf) .Jakarta: bang Persada Press,2010.

Iyāzi (al), Al-Sayyid Muḥammad 'Ali. *Al-Mufassirūn Ḥayātuhum wa Manhajuhum*. Teheran: Wazārat al-Thaqāfah al-Irshād al-Islāmi, 1313 H.

Jam'iah Al-Islah Al-Ijtima'i.. *Globalisasi dalam Timbangan Islam*. Solo: Penerbit Era Intermedia. 2002.

Kementrian Agama RI. *Al-Qur'an Dan Terjemahnya Dilengkapi Dengan Kajian Uṣūl Fiqh Dan Intisari Ayat*. Bandung: SYGMA Publishing, 2011.

Langulung, Hasan. *Manusia dan Pendidikan*,. Jakarta: al-Husna Zikra, 1995.

Madjid, Nurcholish. *Masyarakat Religius: Membumikan Nilai-nilai Islam dalam Kehidupan Masyarkat*. Jakarta: Paramadina, 2004.

Manzūr, Ibn. *Lisān al-'Arab*. Bairut: Dār Ṣādir, t.th.

Moleong, Lexy. J. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2011.

Mudzhar, M. Atho. "Masyarakat Indonesia Baru dalam Perspektif Global" dalam jurnal *Mukaddimah*, No. 8 Tahun. V 1999. Yogyakarta: Kopertais.1999.

Mufidah, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*, Malang : UIN Malang Press, 2008.

Munawir, Ahmad Warson. *al-Munawwir Kamus Arab – Indonesia* . Surabaya: Pustaka Progesif, 1987.

Munawwar (al), Said Husin . et.al. *Agenda Generasi Intelektual: Ikhtiar Membangun Masyarakat Madani*. Jakarta: Pena Madani. 2003.

Muslim, Musṭafā . *Mabāhith fī al-Tafsīr al-Mauḍū'i* . Damaskus: Dar al-Qalam, 1997.

Nafis, Cholil, *Fikih Keluarga*, Jakarta: Mitra Abadi Press, 2009.

Najīb , Aḥmad bin 'Abd Allāh, "Al-Duktūr Muḥammad Sayyid Ṭanṭāwi wa Tarjīḥātuhu fi al-Tafsī.r al-Wasiṭ Ī al-Qur'ān al-Karīm", dalam *Majalah Al-Nūr*, Vol. 10, No. 6 (Bangkok: Universitas Yala, 2010).

Nasir, M. Ridwan. *Memahami Al-Quran Perspektif Baru Metodologi Tafsir Muqarin* (pasca Sarjana UIN Surabaya, 2014.

Nasr, Sayyid Husein. *Ideals and Realities of Islam*, Terjemah Abdurrahman Wahid dan Hasyim Wahid,*Islam dalam Cita dan Fakta* .Uppenas, Jakarta, 1983.

Nasution, Harun. *Akal dan Wahyu dalam Islam* .UI Press, Jakarta, 1986.

Naysaburi (al), Muslim bin al-Ḥajjaj Abu al-Ḥasan. *Al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar bi Naql al-'Adl 'an al-'Adl ilā Rasūlillāh Ṣallallāhu 'alayhi wa*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sallama, , Ed. Muḥammad Fuad Abd al-Bāqi . Beirut: Dār Iḥyā al-Turāth al-'Arābi, t.th..

Pojman, Louis P.. *Global Political Philosophy*. New York: McGraw Hill. 2003.

Puspitawati, Herien. *Konsep dan Teori Keluarga*, Bogor: PT IPB Press, 2013.

Qaṭṭān *(al)*, Mannā' Khalīl. *Mabāhith fī 'Ulūm al-Qur'ān,* Beirut: Mansyurat al-Ashr al Hadīth, tt.

Qurṭūbiȳ (al). *al-Jāmi' li Aḥkām al-Qur'ān*. Kairo : Dār al-Kutub al Miṣriyyah, 1964.

Rāzi (al), Fakhr al-Dīn. *Mafātih al-Ghaib*, jilid 25. Bairut: Dār Iḥyā al-Turath al-'Arabiy, 1420 H.

Raḥmān (al), Āishah Muḥammad 'Alī Abd. *al-Tafsīr al Bayāni Li al-Qur'ān al-Karīm*. .Kairo : Dār al Ma'ārif,t.t.

Rahman, Abdur dan Soejono . *Bentuk Penelitian suatu Pemikiran dan Penerapan.* Jakarta, Rineka Cipta, 2002.

Rakhmat, Jalaluddin. *Keluarga Muslim Dalam Masyarakat Modern*, Bandung : Rajawali Press, 1993.

Sārīnah binti Ḥajj Yaḥya, "*Manhaj Muammad Sayyid Ṭanṭāwi fī Kitābihi al-Tafsir al-Wasiṭ li al-Qur'āni al-Karīm*" (Tesis--Universitas Yordania, 2003), k.

Sabagh, Mahmud . *Keluarga Bahagia Dalam Islam*, Pent. Yudian Wahyudi Smin dkk., Surakarta : Pustaka Mantiq, 1993.

Salman, Ismah. Keluarga Sakinah dalam 'Aisyiyah: Diskursus Jender di Organisasi Perempuan Muhammadiyah, Jakarta : PSAP Muhammadiyah, 2005.

Shihab, M. Quraish. Tafsir al Misbah: *Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.

Shirbashiy (al), Ahmad. al-*Qiṣṣat al-Tafsir* . Dar al-Qalam: Kairo, Mesir. 1962

Singgih, Yulia; Gunarso, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta : gunung Mulia, 2003.

Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif, dan R&D*, Bandung: ALFABETA,2009.

Suryadilaga, M. Alfatih dkk. *Metodologi Ilmu Tafsir*. Teras, Yogyakarta, 2005.

Suyūṭiȳ (al), Jalāl al-Dīn bin Abd al-Raḥmān Ibn Abi Bakr. *Lubāb al-Nuqūl Fi Asbāb al-Nuzūl*. Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 2012.

Suyuṭȳ (al), Jalāl al Dȳn. *Syarakh Ibn Aqil* . Bairut, Dār al Kutub al Islami,tt.

Syafi'i (al), Muḥammad al-Amin bin 'Abd Allāh al-Aramy al-'Alawy al-Harari al-*Tafsīr Hadāiq al-Rūḥ wa al-Raiḥan Fi Rawābi 'Ulūm al-Qur'ān.* Jilid I. Bairut: Dar al-Tūq al-Najāh. 2001.

Ṭanṭāwi, Muḥammad Sayyid. *Al-Tafsīr al-Wasīṭ li al-Qur'ān al-Karīm*, Kairo: Dār al-Nahḍah, 1998.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tawney, R. H. dalam Lynn H. Miller. *Global Order: Values and Power in International Politics*, (Agenda Politik Internasional) alih bahasa Daryanto. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2006.

Ulum, Muhammad Bahrul. "Masyakil al-Usrah al-Muslimah fi al-Gharb" dalam jurnal *al-Jami'ah al-Islamiyah*, Vol 1, No. 2 April-Juni 1994. London: International Collegs of Islamic Science.1994.

Yandianto. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Bandung: Penerbit M2S.1997.

"Faḍīlat al-Duktūr Muḥammad Sayyid Ṭanṭāwi", dalam http://dar-alifta.org/ViewScientist.aspx?ID=72&LangID=1Darul ifta. diakses pada tanggal (10 Mei 2016).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id